

**PERAN DAYAH DENGAN PENGEMBANGAN POTENSI
PARIWISATA HALAL
(Studi di Desa Ujong Batee, Kec. Pasie Raja Aceh Selatan)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:
FUTRA WAHYULIANDA
Mahasiawa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
Progam Studi Sosiologi Agama
NIM: 190305107



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2026 M/1448 H**

Dengan ini peneliti

Nama : Futra Wahyu Lianda

NIM : 190305107

Jenjang : Strata satu (S1)

Program studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah
Hasil penelitian atau karya peneliti sendiri kecuai pada bagian-bagian
Di rujuk sumbernya.

Banda aceh, 26 juni 2026

Yang menyatakan



Futra Wahyu Lianda

NIM. 190305107



جامعة الرانيري

AR - RANIRY

**PERAN PESANTREN DAN PENGEMBANGAN DESTINASI
PARIWISATA HALAL
(Studi di Pantai Ujung Batee)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darusslam Banda Aceh Sebagai Salah
Satu Beban Studi Program Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin
Sosiologi Agama**

OLEH :

FUTRA WAHYULIANDA

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama
NIM : 190305107**

DI SETUJUI OLEH

PEMBIMBING I, A R - R A N I R Y, PEMBIMBING II,


**Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, MA
NIP.197905082006041001**


**Dr. Taslim H.M Yasin, M.Si
NIP.19601206198703100**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

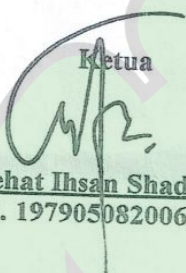
Telah Diuji Oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu bebab
Stu Program Srata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat (Sosiologi Agama)

Pada hari/Tanggal : Rabu 08 Juli 2026 M

Di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

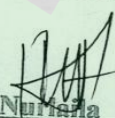
Ketua



Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, MA

NIP. 197905082006041001

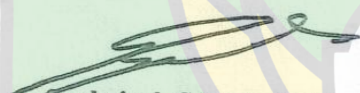
Sekretaris



Nuriana

NIP. 197601062009122001

Penguji I


Syahrizal, S.Pd.I., M.Us.
NIP. 197912102025211004

Penguji II


Evi Yufiana, S.Th.I., M.Sc.
NIP. 19910710202521203

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Banda Aceh Darussalam Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc. M.Ag.

NIP. 197804222003121001

KATA PENGANTAR

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

Dengan memanjatkan syukur ke hadirat Allah SWT, penulis mengakui bahwa berkat limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya, penulis dianugerahi ruang, kemampuan, serta kondisi kesehatan yang memungkinkan penyusunan skripsi berjudul “Pengaruh Pesantren terhadap Destinasi Pariwisata Halal (Studi Pantai Ujong Batee)” dapat dituntaskan. Selanjutnya, shalawat dan salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, juga kepada keluarga dan para sahabat beliau, termasuk generasi *tabi’in* dan para ulama yang secara konsisten melanjutkan serta menjaga transmisi ajaran Islam yang diwariskan oleh Rasulullah SAW; kesinambungan itulah yang menjadi jalan transformasi umat dari masa kegelapan menuju tatanan kehidupan yang berorientasi pada ilmu pengetahuan sebagaimana dapat kita rasakan pada masa kini.

Skripsi ini memusatkan kajian pada pengaruh keberadaan pesantren terhadap pengembangan destinasi pariwisata halal di Pantai Cemara Ujong Batee yang terletak di Kecamatan Pasie Raja, Kabupaten Aceh Selatan. Dalam proses penyusunannya, keterbatasan wawasan metodologis serta minimnya pengalaman penulis dalam penulisan ilmiah menimbulkan beragam hambatan. Meski demikian, kendala-kendala tersebut dapat diurai secara berangsur melalui dukungan dan pendampingan dari berbagai pihak, sehingga karya ini pada akhirnya dapat diselesaikan secara tuntas dan layak.

Penulis menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, MA, serta Dr. Taslim H.M. Yasin, MSc, atas kesediaan mereka menyediakan waktu, memberikan arahan, dan mencurahkan gagasan yang sangat berarti hingga penyusunan skripsi ini dapat dituntaskan. Pada kesempatan yang sama, penulis juga menegaskan rasa terima kasih yang mendalam kepada ayahanda Martunis RZ dan ibunda Misdarnisah beserta

segenap keluarga, atas dukungan dan perhatian yang senantiasa mengiringi proses penyelesaian karya ini.

Penulis menutup uraian ini dengan menyatakan kesadarannya bahwa karya tersebut masih menyisakan berbagai keterbatasan; meskipun demikian, ia menaruh harapan agar penelitian ini tetap bernilai guna bagi para pembaca maupun peneliti berikutnya, dengan kontribusi yang paling diutamakan dirasakan oleh penulis sendiri.

Banda Aceh, 26 Januari 2026

Futra wahyu lianda



ABSTRAK

Nama/NIM : Futra Wahyulianda/190305107

Judul Skripsi : Peran Dayah dengan Pengembangan potensi Pariwisata Halal (Studi di Desa Ujong Batee, Kec. Pasi Raja, Aceh Selatan)

Prodi : Sosiologi Agama

Pembimbing I : Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, MA

Pembimbing II : Drs. Taslim H.M Yasin, M.Si

Pariwisata halal dapat dipahami sebagai bentuk aktivitas kepariwisataan yang keberjalanannya ditopang oleh ketersediaan sarana, prasarana, serta pelayanan dari beragam pemangku kepentingan mulai dari warga, pelaku usaha, hingga pemerintah pusat dan pemerintah daerah dengan seluruh penyelenggaraannya mengacu pada prinsip-prinsip syariah. Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji kontribusi dayah dalam proses pengembangan potensi pariwisata halal di Desa Ujong Batee, Kecamatan Pasie Raja, Kabupaten Aceh Selatan. Adapun dayah yang berperan dalam pengembangan potensi pariwisata halal Desa Ujong batee ialah dayah Minhajul Karamah Al-aziziah yang di pimpin oleh Abi karimuddin, dayah terssebut berdiri pada 24 september 2020. Rancangan penelitian memakai pendekatan kualitatif melalui perpaduan studi kepustakaan dan kerja lapangan, dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, serta penelusuran dokumen. Data yang terkumpul kemudian diolah menggunakan tahapan: reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penguatan potensi Pantai Ujong Batee sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dayah bersama tokoh-tokoh masyarakat, yang secara nyata berperan dalam memastikan arah pengembangan tetap selaras dengan ketentuan syariah. Secara konsekuensial, relasi tersebut menimbulkan dampak timbal balik yang konstruktif: keberadaan pesantren mendorong terbentuknya praktik pariwisata halal yang lebih sesuai dengan norma syariah, sementara perkembangan potensi pada gilirannya turut mendukung keberlanjutan peran pesantren dalam ruang sosial setempat.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK.....	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus penelitian.	4
C. Rumusan Masalah.	4
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.	5
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Pustaka.	6
B. Kerangka Teori	12
C. Definisi Operasional	15
1. Pondok Pesantren	16
2. Pariwisata Halal atau Pariwisata Syariah.	19
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	23
B. Metode Penelitian	23
C. Informan Penelitian	24
D. Sumber Data.	25
E. Teknik Pengumpulan Data.	26
F. Teknik Analisis Data.	28

G. Sistematika Penelitian.....	30
--------------------------------	----

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	31
B. Sejarah Terbentuknya Pariwisata Halal Ujong Batee	44
C. Pengaruh Pesantren Terhadap Pariwisata Halah	48
D. Pandangan Tokoh Masyarakat.....	51
D. Dampak Yang Di Timbulkan	52

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	56
B. Saran	56

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai wilayah dengan kelimpahan sumber daya alam; apabila dimanfaatkan secara cermat dan berkelanjutan, potensi tersebut dapat dikonversi menjadi nilai tambah yang memperkuat kemaslahatan ekonomi nasional. Dalam konteks itu, penguatan industri pariwisata merupakan salah satu strategi pengelolaan yang relevan, karena pengembangan destinasi dan layanan wisata berpeluang meningkatkan penerimaan negara melalui perluasan basis pendapatan.

Regulasi mengenai penyelenggaraan pariwisata pada tingkat daerah bertumpu pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, yang menempatkan aspek kepariwisataan sebagai bagian dari urusan pemerintahan yang didistribusikan kewenangannya. Dalam kerangka undang-undang tersebut, bidang pariwisata diklasifikasikan sebagai urusan pemerintahan konkuren sebagaimana ditegaskan dalam Pasal 9 ayat (1), sekaligus termasuk kategori urusan pilihan sebagaimana dinyatakan pada Pasal 11 ayat (1). Sementara itu, pemaknaan konseptual mengenai pariwisata dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, khususnya Pasal 1 ayat (3), yang memandang pariwisata sebagai aktivitas perjalanan untuk tujuan berwisata yang ditopang oleh beragam sarana dan layanan, baik yang disediakan oleh masyarakat, pelaku usaha, maupun oleh Pemerintah dan Pemerintah Daerah. Sejalan dengan kerangka normatif tersebut, Aceh merupakan salah satu wilayah yang tengah mendorong penguatan dan pengembangan

sektor pariwisatanya.

Aceh merupakan salah satu wilayah provinsi di Indonesia dengan Banda Aceh sebagai pusat pemerintahan sekaligus kota tempat kedudukan ibu kota. Dalam tata kelola kenegaraan, Aceh termasuk kategori daerah berstatus khusus di Indonesia, karena memperoleh kewenangan otonomi yang bersifat spesifik melalui skema otonomi khusus. Aceh adalah provinsi paling barat Indonesia, terletak di ujung utara pulau Sumatra. Aceh memiliki laut dan pantai yang sangat terkenal tak kalah terkenal dengan Bali. Walaupun memiliki potensi wisata yang luar biasa Aceh tetap muenjung tinggi syariat dengan memberikan batasan-batasan atau peraturan- peraturan bagi para pariwisata yang mungkin tidak ada didaerah lain.

Sebagaimana kita ketahui, Aceh dikenal dengan istilah “Serambi Mekkah” Istilah tersebut muncul karena memang Aceh sangat kental dengan syariat Islam. Namun, dengan adanya daerah wisata bam yang dibangun tentu akan menimbulkan dampak positif dan negatif. Salah satu dampak positif adalah dalam segi ekonomi yang dapat meningkatkan pendapatan penduduk sekitar. Sedangkan dampak negatifnya adalah terjadinya maksiat dan zina serta hal lainnya yang berdampak negatif.

Pariwisata halal, yang kerap disebut *Halal Tourism*, sebagaimana dijelaskan Mohsin et al. (2016), merupakan penyelenggaraan berbagai jasa dan produk kepariwisataan yang dirancang selaras dengan kebutuhan pelancong Muslim, terutama untuk menunjang pelaksanaan ibadah serta pemenuhan ketentuan lain yang berpijak pada syariat Islam. Dengan demikian, ketika konsep ini dijadikan landasan pengembangan destinasi, penerapan prinsip halal menuntut adanya penegasan mengenai segmentasi pasar yang dituju

(yakni komunitas Muslim), kejelasan mengenai ruang dan titik aktivitas beserta atribut dan tujuan yang melekat padanya, perincian bentuk kegiatan yang tersedia, serta spesifikasi penawaran yang diberikan mencakup ketersediaan konsumsi dan sarana pendukung agar seluruh pengalaman wisata tetap berada dalam koridor halal.

Wisata halal, yang kerap pula disebut *halal tourism*, dapat dipahami sebagai aktivitas bepergian yang seluruh unsur pelayanannya baik sarana maupun prasarana dirancang untuk menghadirkan pengalaman berwisata yang tenteram serta terlindungi bagi pelancong Muslim, dengan merujuk pada kaidah dan nilai syariah Islam. Orientasi syariah dalam konteks ini tidak dibatasi pada daya tarik atau destinasi semata, melainkan turut mencakup etika dan tata laku selama perjalanan, sekaligus berbagai perangkat penunjang lain yang menyertai penyelenggaraan kegiatan wisata.

Dalam islam ada dalil-dalil yang menunjukkan konsep wisata halal, sebagaimana Allah SWT berfirman “ Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah disegala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya lah (kamu kembali) setelah kebangkitan”. (QS. Al-Mulk ayat 15).

Selain itu Nabi Muhammad SAW bersabda, “sesungguhnya wisatanya ummatku adalah berjihad di jalan Allah”.(HR.Abu Daud). hadist ini dimaknai bahwa perjalanan seorang muslim hendaknya diisi dengan tujuan mulia, seperti berdakwah, mencari ilmu, ataupun melakukan aktivitas yang bermanfaat untuk kepentingan bersama.

Aceh terdiri dari beberapa kabupaten, diantaranya adalah kabupaten Aceh Selatan yang terkenal dengan wisata pantainya, hampir seluruh daerah di Aceh Selatan terdiri dari laut. Namun tidak semua daerah tersebut

mengelola daerah pantainya sehingga sebagian pantai hanya layaknnya pantai biasa saja tanpa pengunjung.

Aceh Selatan merupakan salah satu daerah yang memiliki wisata pantai serta banyak dikunjungi oleh para wisatawan adalah daerah Gampong Ujung Batee, Kecamatan Pasie Raja atau lebih dikenal dengan sebutan Pantai Ujong Batee. Awalnya Ujong Batee hanya perkampungan biasa yang tidak terkenal, namun berubah menjadi lokasi wisata sejak tahun 2013 dan menjadi terkenal sampai dengan sekarang.

Berdasarkan penelusuran dari penulis sendiri, dapat dilihat bahwa destinasi wisata pantai Ujong Batee dapat dikatakan sudah menuju wisata halal. Hal ini dimulai sejak dibangunnya pesantren di lokasi wisata pantai Ujong Batee tersebut. Bagaimana tidak, awal dibangunnya tempat wisata tersebut tidak tersedianya tempat shalat (mushola), kamar mandi pun alakadarnya saja, lebih parahnya lagi muda-mudi yang berpacaran dibiarkan begitu saja.

Semenjak didirikan Dayah Minhajul Karamah pada tanggal 24 september 2020 dan aktifnya belajar mengajar serta ibadah-ibadah lainnya dilokasi wisata tersebut Fasilitas yang disediakan mulai memadai, tempat ibadah (mushola) ada disetiap cafe, air yang bersih, makanan yang di sediakan juga makanan yang halal, tempat wisata yang bersih, wc yang terpisah antar laki-laki dan perempuan, dan bahkan bagi setiap pemilik cafe juga ikut kajian setiap malam jum'at.

Destinasi wisata pantai Ujong Batee sangat strategis, berada dekat jalan raya Tapak Tuan-Medan, sehingga pengunjung tempat wisata ini umumnya adalah orang-orang yang lewat sekedar melepas penat. Wisatawan yang datang mengunjungi pariwisata desa Ujong Batee datang dari berbagai daerah, baik pengunjung daerah dan luar

daerah bahkan ada juga pengunjung yang datang dari luar negeri.

Didasarkan pada latar belakang di atas, subjek penelitian adalah "Pengaruh Dayah Terhadap Destinasi Wisata Pantai Ujong Batee Menuju Wisata Halal."

B. Fokus Penelitian

Fokus utama penelitian ialah, Peran Dayah Terhadap Potensi Wisata Halal di Pantai Ujong Batee. Yang dimana saya akan meneliti tentang bagaimana peran Dayah terhadap potensi wisata halal pantai Ujong Batee dan bagaimana faktor pendukung dan penghambat serta peran para tokoh masyarakat Gampong Ujong Batee dalam menciptakan potensi wisata halal pantai Ujong Batee.

C. Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini menetapkan sejumlah pokok persoalan yang menjadi fokus kajian, yang selanjutnya dirumuskan dalam butir-butir pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Dayah dalam pengembangan potensi wisata halal pantai Ujong Batee?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat serta peran tokoh masyarakat Gampong Ujong Batee dalam menciptakan potensi wisata halal pantai Ujong Batee?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

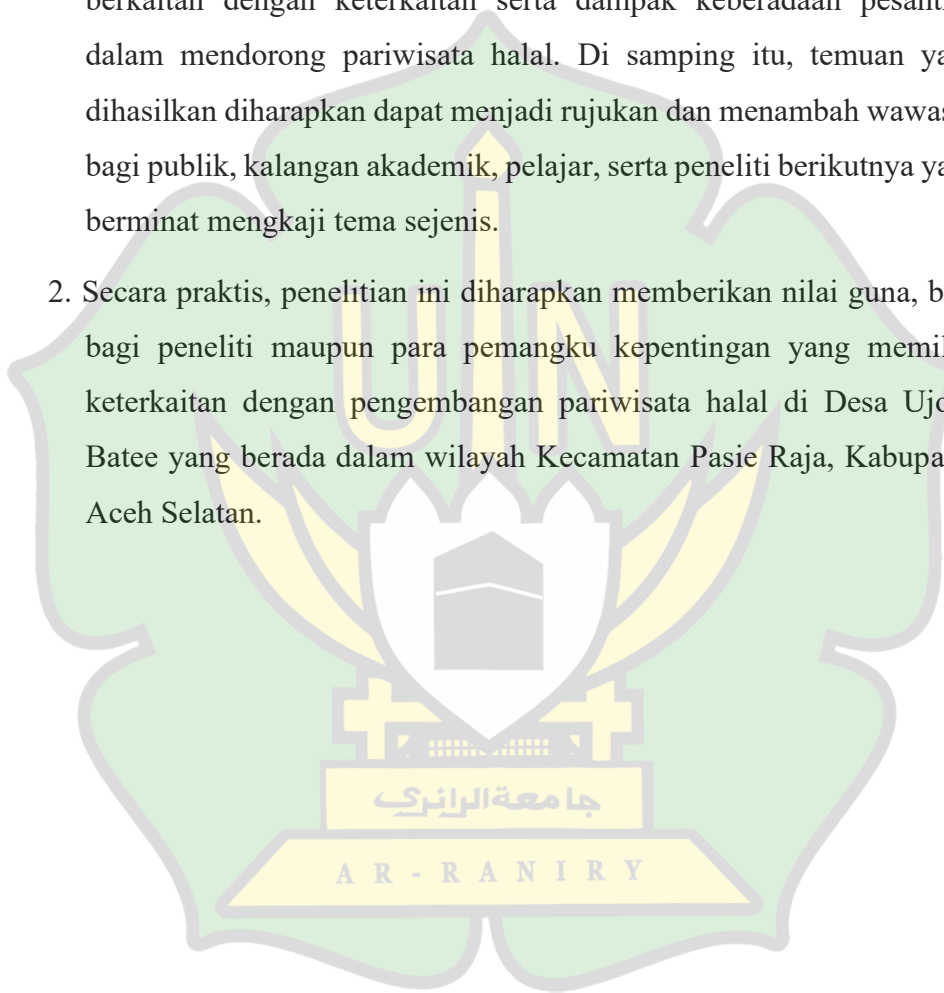
Berikut adalah tujuan penelitian ini:

1. Untuk mengetahui sejarah terbentuknya pariwisata halal Ujong Batee
2. Untuk mengetahui pengaruh Dayah terhadap destinasi wisata halal pantai Ujong Batee dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat serta peran tokoh masyarakat di Gampong Ujong Batee

dalam menciptakan potensi wisata halal pantai Ujong Batee.

Beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini ditujukan untuk memperkaya khazanah studi dan memperluas arah pengembangan riset, terutama yang berkaitan dengan keterkaitan serta dampak keberadaan pesantren dalam mendorong pariwisata halal. Di samping itu, temuan yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi rujukan dan menambah wawasan bagi publik, kalangan akademik, pelajar, serta peneliti berikutnya yang berminat mengkaji tema sejenis.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan nilai guna, baik bagi peneliti maupun para pemangku kepentingan yang memiliki keterkaitan dengan pengembangan pariwisata halal di Desa Ujong Batee yang berada dalam wilayah Kecamatan Pasie Raja, Kabupaten Aceh Selatan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Pengaruh Dayah Terhadap Destinasi Pariwisata Pantai Ujong Batee Menuju Pariwisata Halal adalah topik penelitian yang belum pernah dilakukan sebelumnya. penulis perlu merujuk pada rujukan yang kredibel serta relevan guna memperkuat landasan kajian yang diangkat, sehingga keseluruhan proses penelitian dapat berlangsung lebih terarah dan mudah dilaksanakan.

Kajian ini disusun dengan bertumpu pada temuan-temuan empiris yang telah dipublikasikan oleh peneliti terdahulu sebagai landasan konseptual sekaligus penguat argumentasi. Selain itu, rujukan tambahan digunakan untuk memperkuat validitas dan ketertelusuran bukti atas pembahasan yang diajukan. Dengan demikian, penelitian ini memanfaatkan berbagai karya ilmiah yang relevan dari studi sebelumnya sebagai basis penyusunan dan pengembangan analisis. Adapun penelitian-penelitian yang dijadikan acuan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Yolanda menyusun karya skripsi dengan topik “Strategi Pengembangan Pariwisata Pantai Berbasis Syariah di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sabang”. Melalui temuannya, studi tersebut menegaskan bahwa rancangan langkah-langkah yang dibutuhkan untuk memperkuat pelaksanaan inisiatif wisata pantai berlandaskan prinsip syariah semestinya dirumuskan dengan bertumpu pada sasaran pembangunan kepariwisataan yang berorientasi pada keberlanjutan.

Pengelolaan kawasan wisata pantai yang diarahkan sebagai lokus implementasi pariwisata syariah pada dasarnya meliputi dimensi material maupun immaterial. Cakupannya tidak hanya berkaitan dengan penataan lingkungan dan penguatan layanan, tetapi juga menyasar penyediaan infrastruktur, kelengkapan penunjang, serta fasilitas yang selaras dengan prinsip-prinsip syariah dalam konteks wisata bahari. Di samping itu, pengelola perlu menginisiasi dan memperkuat sinergi dengan lembaga atau komunitas terkait guna melakukan sosialisasi kepada masyarakat pemilik maupun pengelola wilayah pesisir, agar pemahaman dan praktik pengelolaan destinasi pantai berbasis syariah dapat diterapkan secara lebih terarah.

Penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian ini, baik itu dari lokasi maupun dari segi tujuan. Peneliti ini menjelaskan bagaimana kyai, santri, dan warga sekitar mempengaruhi destinasi wisata Pantai Ujong Batee.

2. Penelitian yang disusun oleh Tata Burnita mengangkat topik mengenai perumusan strategi pengembangan destinasi wisata halal Barbate di Aceh Besar, dengan fokus kajian pada kontribusi penguatan pengelolaan destinasi tersebut terhadap peningkatan kondisi ekonomi masyarakat setempat. Perbedaan antara studi-studi sebelumnya dan riset ini terletak pada dua aspek utama, yakni penetapan wilayah kajian sebagai *setting* penelitian serta penajaman orientasi pembahasan yang menjadi pusat analisis.
3. Menurut penelitian yang dilakukan Fajar Peunoh Daly dalam karya

berjudul *“Pengaruh Wisata Halal Terhadap Kepuasan Wisatawan Berkunjung ke Kota Banda Aceh”*, penerapan konsep wisata halal terbukti berperan nyata dalam meningkatkan kepuasan pengunjung yang melakukan perjalanan ke Kota Banda Aceh.

Perbedaan mendasar antara studi terdahulu dan riset yang sedang dilakukan tidak hanya berkaitan dengan aspek substansial, tetapi juga menyangkut konteks wilayah serta titik berat kajian. Jika penelitian sebelumnya mengambil setting di Kota Banda Aceh dengan orientasi utama pada pengukuran tingkat kepuasan wisatawan, maka penelitian ini menempatkan lokasi dan penekanan analitis yang berbeda sesuai tujuan penelitian yang dirumuskan.

4. Salah satu karya ilmiah yang disusun Syahrul Maghfirah dengan judul *“Potensi Pariwisata Pantai Cemara Indah Dalam Pengembangan Sektor Usaha Masyarakat di Kabupaten Aceh Selatan”* menguraikan bahwa daya tarik wisata Pantai Cemara Indah berpeluang besar menjadi penggerak pertumbuhan aktivitas ekonomi warga setempat, terutama karena aksesibilitasnya relatif tinggi mengingat lokasinya berada tidak jauh dari jalur nasional, sehingga kondisi ini menciptakan kemudahan bagi masyarakat untuk merintis, mengelola, dan mempertahankan berbagai bentuk usaha yang mereka tekuni.

Perbedaan utama antara studi-studi sebelumnya dan kajian yang sedang dilakukan ini terletak pada penekanan analisisnya; kendati keduanya menelaah objek yang identik, arah dan titik berat pembahasannya tidak sama.

5. Jurnal karya Dhinda Salsabillah bersama Dony Burhan berjudul *“Peran Pesantren Annuqayyah Sebagai Destitici Wisata Halal*

Berbasis Kearifan Lokal di Madura Dalam Peningkatan Perekonomian Masyarakat” memaparkan bahwa konsep wisata halal tidak semata-mata dimaknai sebagai aktivitas ziarah ke makam maupun kunjungan ke masjid, melainkan memiliki cakupan yang lebih luas, meliputi potensi alam, kekayaan tradisi, hingga atraksi yang diciptakan manusia, sepanjang seluruh unsur tersebut dipadukan secara selaras dengan prinsip-prinsip Islam; pemaknaan ini kemudian diletakkan dalam konteks kearifan lokal yang berkembang di Sumenep, sebuah wilayah yang kerap diposisikan sebagai “kota santri” di kawasan paling timur Pulau Madura.

Perbedaan antara studi yang telah dilakukan sebelumnya dan kajian yang sedang disusun sekarang terutama berada pada konteks lokasi pelaksanaan penelitian, sehingga titik pembeda utamanya ditentukan oleh setting tempat penelitian masing-masing. Pada penelitian ini dilakukan di Pantai Ujong Batee dan memperhatikan pengaruh pesantren terhadap destinasi wisata, sedangkan penelitian terdahulu dilakukan di kecamatan Semunep dan yang menjadi objek wisatanya adalah pesantren itu sendiri, yaitu Pesantren Annuqayyah.

6. Artikel ilmiah karya Indaniaty Hasanah Sari, Bambang Sugiharto, dan rekan-rekan dengan judul “Strategi Pengembangan Pariwisata Halal di Indonesia” menguraikan beragam kendala serta tantangan yang muncul dalam upaya memajukan sektor pariwisata halal di Indonesia, sehingga diperlukan langkah-langkah strategis berupa program pembinaan dan pelatihan yang terarah, penyediaan sarana-prasarana berikut mutu layanan yang selaras dengan prinsip halal, serta penerapan sertifikasi pada berbagai produk halal guna

meningkatkan tingkat keyakinan wisatawan; selain itu, penguatan *halal branding* dipandang penting untuk membangun diferensiasi sekaligus nilai keunikan pariwisata halal dibandingkan bentuk pariwisata lainnya, dengan tetap menempatkan pengembangannya pada koridor standar yang merujuk pada Fatwa DSN-MUI.

Perbedaan antara kajian-kajian sebelumnya dan penelitian yang sedang dilakukan ini terutama berpusat pada aspek lokasi pelaksanaan serta pendekatan strategis yang digunakan. Pada penelitian ini dilakukan di Pantai Cemara Desa Ujong Batee dan memperhatikan peran pesantren dalam pengembangan Pariwisata Halal, sedangkan penelitian terdahulu di ambil dari umumnya pariwisata Indonesia dan yg menjadi fokus penelitiannya adalah tentang strategi untuk menciptakan Pariwisata halal di Indoneia.¹

7. Jurnal karya Uswatun Hasanah dan Hermawan berjudul “Peran Tokoh Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata Halal Di Pantai The Legend Padelegan Pamekasan” mengulas keterlibatan figur-figur masyarakat dalam mendorong penguatan pariwisata berorientasi halal di kawasan Pantai The Legend Padelegan, Pamekasan. Kajian tersebut menempatkan pantai ini sebagai aset wisata yang memiliki pesona khas sehingga patut dijaga keberlanjutannya, sekaligus menyimpan prospek pengembangan yang signifikan sebagai tujuan kunjungan. Fokusnya terutama diarahkan pada manfaat dan relevansi pengembangan destinasi bagi warga yang bermukim di sekitar Pantai The Legend Padelegan, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan.²

¹ Indaniaty Hasanah Sari, Bambang Sugiharto, dkk, “Strategi Pengembangan Pariwisata Halal di Indonesia”, Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, Vol. 7 No. 3, 2024 .

² Uswatun Hasanah dan Hermawan, “Peran Tokoh Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata Halal Di Pantai The Legend Padelegan Pamekasan” Jurnal, Vol 2, No.2, 2021, hlm:79-

Perbedaan utama antara kajian-kajian sebelumnya dan penelitian yang sedang dilakukan ini berpusat pada dua aspek, yakni posisi peneliti dalam rancangan studi serta konteks lokasi tempat penelitian dilaksanakan. Pada penelitian ini dilakukan di Pantai Ujong Batee dan memperhatikan peran Pesantren dalam pengembangan Pariwisata halal, sedangkan penelitian terdahulu dilakukan di Pamekasan dan membahas tentang peran tokoh masyarakat dalam pengembangan Pariwisata Halal.

8. Artikel ilmiah karya Abdul Munthalib berjudul “Strategi Pengelolaan Wisata Halal pada Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pesantren Annur 2 Bululawang Malang)” diarahkan untuk mengkaji secara komprehensif perumusan serta penerapan pola pengelolaan pariwisata halal dalam konteks lembaga pesantren, sekaligus mengidentifikasi unsur-unsur yang berperan sebagai faktor penguat maupun kendala yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan strategi tersebut.³

Perbedaan utama antara studi-studi sebelumnya dan kajian yang tengah dilakukan ini terletak pada konteks lokasi pelaksanaan penelitian serta arah dan sasaran yang hendak dicapai melalui penelitian tersebut. Penelitian saat ini bertempat di Desa Ujung Batee yang bertujuan untuk memperhatikan peran pesantren dalam pengembangan Pariwisata Halal, sedangkan penelitian terdahulu bertempat di Bululawang Malang yang bertujuan untuk memperhatikan strategi pengelolaan Pariwisata Halal pada Pondok pesantren.

9. Tulisan ilmiah Qiwwamudin dan Nurul Huda berjudul “Peran Wisata Halal Dalam Mempercepat Pembangunan Ekonomi Daerah Dan

³ Abdul Munthalib, “ Strategi Pengelolaan Wisata Halal pada Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pesantren Annur 2 Bululawang Malang)” Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Perbankan Syari’ah, Vol.4, No.1, 2020, hlm: 1-19.

Kesejahteraan Masyarakat Nusa Tenggara Barat” diarahkan untuk menelaah kontribusi pariwisata halal terhadap penguatan kondisi ekonomi di tingkat lokal, khususnya dalam konteks Nusa Tenggara Barat, sekaligus mengkaji keterlibatan pemangku kepentingan lintas unsur dalam proses perencanaan dan implementasi pengembangan destinasi halal tersebut.⁴

Penelitian ini dibedakan dari studi-studi sebelumnya terutama pada aspek lokus kajian dan orientasi penelitiannya; apabila riset terdahulu menempatkan fokus pada konteks serta sasaran yang berbeda, kajian terkini diarahkan untuk menelaah kontribusi Pesantren dalam mendorong penguatan dan pembinaan destinasi *Pariwisata Halal* di kawasan Pantai Cemara, yang berlokasi di Desa Ujong Batee., sedangkan penelitian terdahulu bertempat di Nusa Tenggara Barat dengan tujuan memperhatikan bagaimana peran Pariwisata Halal dalam meningkatkan pendapatan masyarakat daerah dan melihat bagaimana peran masyarakat dari berbagai pihak dalam menjalankan pengembangan Pariwisata Halal.

B. Kerangka Teori

Penelitian ini disusun dengan bertumpu pada kerangka konseptual yang relevan untuk memperjelas persoalan yang dikaji, dengan mengacu pada sejumlah pandangan pakar yang akan diuraikan pada bagian pembahasan. Landasan tersebut mencakup pemikiran James R. Brentosh mengenai pariwisata serta konsepsi pariwisata halal yang dikemukakan oleh El-Gohary.

Menurut James R., esensi pariwisata terletak pada penyediaan ruang bagi pelancong untuk keluar dari pola hidup harian yang monoton dan

⁴ Qiwwamudin dan Nurul Huda “Peran Wisata Halal Dalam Mempercepat Pembangunan Ekonomi Daerah Dan Kesejahteraan Masyarakat Nusa Tenggara Barat” Jurnal Vol. 2, No.1, 2023

mengalami situasi yang tidak mereka jumpai dalam keseharian. Dalam pandangannya, manusia pada dasarnya menyimpan dorongan untuk mencari pengalaman yang menantang sekaligus rasa takjub, baik terhadap lanskap alam, keragaman budaya, maupun dinamika kehidupan sosial di wilayah yang baru disinggahi. Atas pertimbangan keterkaitan tersebut, kerangka pemikiran ini dijadikan rujukan karena relevan dengan fokus kajian yang tengah dilakukan, yakni studi mengenai pariwisata.

Menurut Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia Nomor 108/DSN-MUI/X/2016 mengenai pedoman penyelenggaraan kegiatan kepariwisataan berlandaskan prinsip syariah, wisata halal dipahami sebagai aktivitas bepergian yang dilakukan secara individu maupun kolektif menuju suatu destinasi tertentu dengan maksud berlibur, meningkatkan kualitas diri, serta mengenali dan mempelajari kekhasan maupun daya tarik objek wisata, sepanjang seluruh rangkaian kegiatannya diselenggarakan dan dijalankan selaras dengan ketentuan syariah.

Menurut El-Gohary, *wisata halal* dapat dipahami sebagai aktivitas kepariwisataan yang disokong oleh penyediaan layanan maupun sarana yang dirancang agar perjalanan wisata berlangsung aman sekaligus nyaman bagi pelancong Muslim; dengan demikian, seluruh komponen fasilitasnya dikondisikan untuk mempermudah wisatawan menjalankan aktivitas selama berwisata tanpa keluar dari tuntunan ajaran agama. Kerangka pemikiran ini dipilih karena relevan dengan fokus kajian yang tengah dilakukan, yakni mengenai pariwisata halal.⁵ Dalam perspektif Islam, pariwisata juga dimaknai sebagai kegiatan bepergian yang bertujuan menumbuhkan perenungan atas keindahan ciptaan Allah SWT serta menikmati pesona alam, sehingga pengalaman perjalanan tersebut

⁵ <https://tambahpinter.com>, 2024.

diharapkan mendorong penguatan keyakinan pada keesaan Allah dan memotivasi individu untuk menunaikan kewajiban-kewajiban yang semestinya.

Dalam kerangka ajaran Islam, aktivitas bepergian yakni mobilitas individu menelusuri berbagai wilayah di muka bumi demi memenuhi maksud serta keperluan tertentu selayaknya tidak berhenti pada aspek rekreatif semata, melainkan disertai tuntutan moral-spiritual untuk mencermati realitas yang dijumpai dan memetik hikmah dari setiap pengamatan.⁶

Menurut khazanah Islam, aktivitas perjalanan yang berkaitan dengan pariwisata mulai memperoleh bentuknya sejak Islam dipahami sebagai ajaran yang bersifat universal, ditandai antara lain oleh hadirnya gagasan ziarah yakni praktik mendatangi suatu tempat atau pihak tertentu. Seiring perkembangan tersebut, lahir pula konsep *dhi'yah* sebagai pedoman adab bertamu yang berfungsi mengarahkan perilaku dalam kunjungan. Kerangka ini memuat ketentuan etis sekaligus rambu-rambu normatif mengenai interaksi sosial, khususnya yang mengatur relasi antara *dhaif* (pihak yang berkunjung) dan *mudhif* (penerima tamu).

Seiring berjalannya waktu, gagasan mengenai ziarah mengalami perluasan makna dan praktik, sehingga melahirkan ragam bentuk kunjungan religius yang kian beragam. Dalam konteks tersebut, sejumlah nomenklatur turut berkembang antara lain *tour islam* maupun padanan istilah seperti *assafar*, *arrihlah*, dan *intisyar* beserta sebutan lain yang masih berada dalam ranah pengertian yang sama.⁷

⁶ Tata Burnita, "Strategi Pengembangan Objek Wisata Halal Dalam Peningkatan Perekonomian Masyarakat" (Studi pada Objek Wisata Barbate Aceh Besar), hlm: 35

⁷ Tata Burnita, "Strategi Pengembangan Objek Wisata Halal Dalam Peningkatan

Dalam kerangka pariwisata berbasis Islam, aspek tujuan ditempatkan sebagai tolok ukur utama yang menentukan legitimasi suatu aktivitas wisata. Ketika perjalanan diarahkan untuk menegakkan nilai amar ma'ruf nahi munkar, pelaku perjalanan memperoleh ruang untuk memanfaatkan *rukhsah* yang Allah SWT anugerahkan kepada musafir. Dengan demikian, ekspansi dan pengembangan pariwisata Islam semestinya berjalan seiring dengan ketentuan syariah, sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara inklusif oleh seluruh lapisan Masyarakat baik yang berkecukupan maupun yang terbatas demi tercapainya kemaslahatan di kehidupan dunia sekaligus keselamatan di akhirat.⁸

Pariwisata syariah merujuk pada aktivitas perjalanan yang dirancang dengan mengacu pada prinsip dan praktik hidup muslim ketika berwisata, sehingga kebutuhan spiritual maupun ketentuan keagamaan tetap terfasilitasi sepanjang masa liburan. Dalam penerapannya, konsep ini menekankan karakter yang adaptif, bernalar, tidak berlebihan, serta menempatkan berbagai aspek secara proporsional. Orientasi destinasi semacam ini ialah mengarahkan wisatawan agar memperoleh ketenteraman batin sekaligus mengharapkan keberkahan dari Allah SWT.

Pariwisata halal pada dasarnya dapat dipahami sebagai aktivitas perjalanan dan rekreasi yang penyelenggaraannya menitikberatkan pada penyediaan layanan serta sarana pendukung yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam konteks Indonesia, upaya

Perekonomian Masyarakat” (Studi pada Objek Wisata Barabate Aceh Besar), hlm: 35-36

⁸ Tata Burnita, “Strategi Pengembangan Objek Wisata Halal Dalam Peningkatan Perekonomian Masyarakat” (Studi pada Objek Wisata Barabate Aceh Besar), hlm: 3

mengembangkan sektor ini dapat diimplementasikan melalui perhatian yang terarah terhadap sejumlah dimensi kunci sebagaimana diuraikan pada bagian berikut.

1. Pengembangan tujuan wisata yang berpihak pada kebutuhan keluarga dapat diwujudkan melalui penetapan aturan yang meniadakan peredaran maupun konsumsi produk beralkohol di area destinasi, disertai pengaturan ruang publik dengan pemisahan akses atau penggunaan fasilitas bagi perempuan dan laki-laki pada titik-titik tertentu agar selaras dengan norma yang dianut.
2. Penguatan sektor pariwisata ramah muslim dapat diwujudkan melalui penyediaan sarana ibadah yang mudah dijangkau dari kawasan kunjungan, pelengkapan kebutuhan selama bulan Ramadan, pengoperasian akomodasi berlandaskan prinsip syariah, serta penyusunan agenda perjalanan yang selaras dengan jadwal salat. Di saat yang sama, penyelenggara perlu menjamin setiap sajian konsumsi telah berstatus halal melalui sertifikasi yang sah, sekaligus menghadirkan fasilitas sanitasi yang memadai dengan ketersediaan air bersih untuk menunjang kebersihan dan kenyamanan pengunjung.
3. Guna menumbuhkan suasana perjalanan yang terasa terlindungi sekaligus menyenangkan bagi wisatawan, pengelola perlu memperkuat *halal awareness* melalui penempatan penanda pengakuan halal dari MUI pada seluruh sarana dan layanan pendukung di area destinasi.

Dalam implementasinya, perumusan dan penguatan gagasan pariwisata halal di Indonesia dijalankan melalui sinergi Kementerian Pariwisata dengan sejumlah institusi kunci, yakni Majelis Ulama

Indonesia (MUI), Dewan Syariah Nasional (DSN), serta Lembaga Sertifikasi Bisnis (LSU), yang bersama-sama berperan dalam proses pengembangan konsep tersebut.

Gagasan *halal tourism* sebagaimana diuraikan sebelumnya tidak lagi sebatas wacana, melainkan telah diadopsi oleh sejumlah wilayah di Indonesia; beberapa di antaranya meliputi:

1. Aceh
2. Sumatera Barat
3. Lombok
4. Kepulauan Riau
5. Jakarta.⁹

C. Definisi Operasional

Definisi operasional merujuk pada proses menerjemahkan gagasan teoretis atau konstruk penelitian menjadi indikator yang bersifat konkret, sehingga memungkinkan untuk ditangkap melalui pengamatan serta dinilai dengan ukuran yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan secara empiris. Melalui perumusan tersebut, peneliti menetapkan cara variabel dikenali dalam konteks studi, menentukan prosedur dan instrumen untuk melakukan pengukuran, serta merancang mekanisme pemeriksaan guna menilai keterujiannya. Dengan demikian, definisi ini berfungsi sebagai jembatan metodologis yang mengaitkan kerangka konseptual dengan pelaksanaan pengumpulan data di lapangan.

Menurut Sugiyono dalam karya Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, definisi operasional dipahami sebagai perumusan yang melekatkan makna tertentu pada sebuah variabel sekaligus

⁹ <https://cimbniaga.co.id>

menjabarkan secara rinci tindakan atau prosedur yang harus dilakukan agar variabel tersebut dapat diukur maupun diberi perlakuan (*treatment*). Oleh karena itu, konsep yang pada awalnya masih berada pada tataran teoretis dan cenderung tidak kasatmata dapat diterjemahkan ke dalam bentuk yang lebih nyata, terdefinisi jelas, serta memungkinkan untuk dinilai secara kuantitatif maupun diamati secara sistematis.¹⁰

Guna memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai penelitian berjudul Pengaruh Pesantren Terhadap Destinasi Wisata Pantai Ujong Batee Menuju Wisata Halal, diperlukan pemaparan sejumlah konsep kunci agar pembaca lebih mudah menangkap maksud serta cakupan istilah yang digunakan dalam kajian ini. Oleh sebab itu, beberapa terminologi yang dipandang relevan untuk didefinisikan terlebih dahulu akan diuraikan pada bagian berikut.

1. Peran

Dalam perspektif teori sosial, *peran* dipahami sebagai himpunan ekspektasi normatif yang dilekatkan pada seseorang ketika ia berada di dalam suatu kolektivitas atau lingkungan kemasyarakatan tertentu. Dengan demikian, peran merujuk pada rangkaian kewajiban, fungsi, serta bentuk tanggung jawab yang secara sosial diasumsikan harus dijalankan individu sesuai kedudukan atau status yang disandangnya. Kerangka pemikiran ini menegaskan bahwa di dalam tatanan sosial, setiap orang menempati peran yang bersifat khas dan spesifik, sehingga kontribusinya dibentuk oleh posisi yang ia isi dalam struktur tersebut.

Menurut psikolog Erik Erikson, kajian mengenai konsep peran tidak semata-mata berada dalam ranah relasi sosial, melainkan turut

¹⁰ Hilmi Aziz Rahmatullah, Apa Itu Definisi Operasional dalam Penelitian? Pengertian, Tujuan, dan Manfaatnya, 2025.

melekat pada dinamika pertumbuhan personal. Ia menegaskan bahwa perjalanan perkembangan manusia tersusun atas sejumlah fase, dan pada tiap fase tersebut individu dihadapkan pada tuntutan peran tertentu yang perlu dijalankan. Pemenuhan peran yang khas di setiap tahap dipandang penting agar pembentukan diri berlangsung selaras dan menghasilkan perkembangan yang proporsional.

Peran, sebagaimana dirumuskan berbagai pakar, pada dasarnya merujuk pada seperangkat kewajiban sekaligus amanah yang secara sosial dilekatkan kepada seseorang, sejalan dengan kedudukan yang ia tempati serta relasi yang ia bangun dalam lingkungan masyarakat. Konsep ini tidak bersifat beku; ia cenderung bergerak dan mengalami penyesuaian mengikuti dinamika interaksi, proses pembelajaran, serta pertumbuhan pribadi individu dari waktu ke waktu. Di samping itu, konstruksi peran turut dibentuk oleh kerangka kultural yang menyertai individu, sehingga norma dan nilai setempat dapat menentukan bagaimana peran dipahami dan dijalankan. Pemahaman yang memadai terhadap konsep tersebut membantu seseorang meningkatkan kesadaran diri sekaligus mengoptimalkan pelaksanaan perannya dalam aktivitas keseharian.¹¹

2. Pondok Pesantren

Istilah “pondok” dalam ranah bahasa Indonesia lazim dipahami sebagai bangunan berukuran kecil dengan konstruksi yang sederhana, sepadan dengan gubuk atau rumah mungil, sehingga aspek yang menonjol ialah kesahajaan serta ketiadaan unsur kemewahan pada wujud fisiknya. Secara etimologis, kata tersebut kerap ditautkan dengan

¹¹ Jaka Nugraha, “Pengertian Peran Menurut Para Ahli: Pahami Lebih Dalam Peran Anda dalam Kehidupan!”, Artikel, 2024.

bahasa Arab, yakni *funduq*, yang menunjuk pada tempat singgah atau hunian bersahaja—dalam praktiknya tidak jarang memanfaatkan material alami semisal bambu. Dalam lingkungan pesantren, pengertian “pondok” kemudian mengalami pengkhususan makna sebagai ruang bermukim para santri yang sekaligus berfungsi sebagai wahana berlangsungnya pembelajaran dan pembinaan keagamaan.

Secara etimologis, istilah “pesantren” dipahami sebagai bentukan dari kata “santri” yang memperoleh konfiks pe- dan -an, sehingga menunjuk pada sebuah hunian atau pusat bermukim bagi para santri. Meski demikian, penelusuran asal kata “santri” tidak sepenuhnya tunggal karena sejumlah pakar mengajukan interpretasi yang berlainan. Profesor Jahus, misalnya, menautkannya dengan bahasa Tamil dan memaknai istilah tersebut sebagai “guru mengaji”. Berbeda dari itu, C.C. Berg menghubungkannya dengan kata “shastri” dalam tradisi kebahasaan India, yakni sebutan bagi sosok yang memahami teks-teks suci Hindu. Selain dua pandangan tersebut, terdapat pula pendapat lain yang mengasosiasikan “santri” dengan bahasa Sanskerta, dengan pengertian individu yang memiliki kemampuan baca-tulis atau literasi.

Dayah, dalam pengertian umum, dipahami sebagai institusi pembelajaran berbasis Islam yang mewadahi para santri untuk mendalami pengetahuan keagamaan sekaligus menginternalisasi etika serta prinsip-prinsip hidup yang bersumber dari ajaran Islam. Dalam lintasan sejarah Indonesia, model pendidikan ini mula-mula menguat seiring mengalirnya pengaruh Islam ke wilayah Nusantara dan kemudian menemukan ruang pertumbuhan yang menonjol terutama di Jawa. Pada fase awal perkembangannya, Pesantren kerap diposisikan bukan semata sebagai pusat studi, melainkan sebagai bagian yang menyatu dengan dinamika sosial masyarakat setempat, ditandai oleh keterikatan yang kuat dan berkesinambungan antara Kyai sebagai

pendidik utama dan santri sebagai peserta didik.

Tradisi Jawa Kuno turut membentuk corak penyelenggaraan pendidikan ini, khususnya melalui pengenalan pola pembelajaran berasrama yang menempatkan Kyai dan para santri dalam satu lingkungan hidup, sehingga relasi pedagogis terbangun bukan hanya lewat kegiatan belajar, melainkan juga melalui pergaulan harian. Sejumlah pakar bahkan mengemukakan bahwa sebutan “santri” berakar dari istilah Jawa “cantrik”, yakni figur yang senantiasa menyertai gurunya, baik saat berpindah tempat maupun ketika menetap. Berdasarkan pemahaman tersebut, santri dapat dipandang sebagai individu yang menimba pengetahuan secara langsung dari Kyai, mencakup pendalaman ajaran keagamaan sekaligus pembentukan sikap dan praktik hidup sehari-hari.

Pondok pesantren tidak dapat dipahami semata-mata sebagai ruang berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Lebih dari itu, ia berfungsi sebagai institusi pendidikan Islam yang tersusun atas lima komponen pokok yang saling bertaut dan membentuk satu kesatuan yang tidak mungkin dipisah-pisahkan. Kelima komponen tersebut meliputi:

1. Pondok, yakni hunian para santri sekaligus ruang utama terselenggaranya proses pembelajaran;
2. Masjid, sebagai lokasi pelaksanaan ibadah yang berperan pula sebagai pusat kajian serta aktivitas religius;
3. Santri, yaitu peserta didik yang hadir untuk menuntut ilmu dan memperdalam pengetahuan keislaman;
4. Kitab Kuning, berupa literatur klasik yang dijadikan rujukan pokok dalam pengajaran di pesantren; dan
5. Kyai, pemimpin lembaga pesantren yang memegang otoritas tertinggi dalam mengarahkan tata kelola pendidikan maupun

dinamika kehidupan pesantren.

Santri yang menempuh pendidikan di lingkungan pesantren pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan besar, yakni santri mukim dan santri kalong. Kelompok pertama merujuk pada para santri yang berasal dari luar wilayah sekitar sehingga memilih tinggal menetap di kompleks pesantren selama masa belajar. Adapun santri kalong merupakan santri yang berdomisili relatif dekat dengan pesantren, sehingga pola belajarnya dilakukan dengan cara datang pada waktu kegiatan berlangsung lalu kembali ke rumah masing-masing setiap hari. Dalam perkembangannya, santri mukim selanjutnya masih dapat diklasifikasikan lagi ke dalam dua tipe, yaitu:

1. Santri mandiri: Mereka merupakan individu yang menanggung secara mandiri seluruh pengeluaran studi, mencakup pembiayaan hunian selama masa pendidikan serta pemenuhan kebutuhan rutin sehari-hari.
2. Santri khadim: Munculnya dukungan pembiayaan dari *kyai* maupun pengasuh pesantren pada umumnya berangkat dari kondisi finansial wali santri yang tidak memadai, sehingga bantuan tersebut diberikan sebagai respons atas keterbatasan ekonomi keluarga santri.

Santri yang bermukim di pesantren tidak semata-mata diposisikan sebagai subjek pembelajaran; mereka turut menjalankan fungsi partisipatif dalam dinamika keseharian lembaga, antara lain melalui kegiatan gotong royong serta keterlibatan langsung pada aspek-aspek pengelolaan pesantren.

Kyai adalah sosok penting di pesantren. Dalam konstruksi kultural pesantren, figur ini tidak semata menjalankan fungsi pedagogis, melainkan sekaligus mengemban peran kepemimpinan dengan otoritas yang luas untuk mengatur berbagai dimensi kehidupan pesantren. Tidak jarang pula kyai berstatus sebagai perintis lembaga tersebut, sehingga

kontribusinya sangat menentukan dalam perumusan keputusan strategis serta penetapan orientasi dan haluan pendidikan yang dijalankan pesantren.

Dalam khazanah budaya Jawa, sebutan kyai tidak merujuk pada satu pengertian tunggal, melainkan mengalami pergeseran makna dari masa ke masa. Pada tahap awal pemakaiannya, kata ini kerap dilekatkan pada objek yang dipandang sakral atau dikeramatkan, sekaligus dipakai sebagai bentuk penghormatan kepada sosok sepuh. Perkembangannya kemudian mengarahkan istilah tersebut pada figur yang memiliki otoritas keagamaan, menguasai pengetahuan Islam, serta berperan sebagai pengasuh dan pemimpin lembaga pesantren.

Kitab kuning, yang dalam literatur kerap dirujuk sebagai *al-kutub al-ṣufrā'*, merupakan sebutan bagi himpunan karya-karya klasik keislaman yang dijadikan bahan ajar utama di lingkungan pesantren. Penamaan tersebut berkaitan dengan ciri fisiknya, yakni pemakaian lembaran berwarna kekuningan, serta karakter penulisannya yang umumnya menggunakan tulisan Arab tanpa harakat maupun tanda baca (*Arab gundul*). Dalam tradisi pendidikan pesantren, pengkajian kitab-kitab ini menempati posisi sentral karena berfungsi sebagai fondasi penguasaan disiplin ilmu pokok dalam Islam, mencakup antara lain fikih, tauhid, ushul fikih, hadis, tafsir, dan bidang-bidang lain yang relevan.

Santri, dalam rangkaian proses belajar, dibekali keterampilan menelaah kitab kuning secara cermat, mencakup kemampuan membaca sekaligus menangkap kandungan maknanya; pada tahap ini mereka juga dilatih menerapkan harakat secara tepat sebagai penanda fonologis dan gramatikal, sehingga penafsiran terhadap teks dapat berlangsung akurat dan tidak menyimpang.

Pondok pesantren hadir di tengah komunitas bukan semata-mata

sebagai institusi pembelajaran, melainkan sekaligus menjalankan peran penyiaran ajaran Islam serta penguatan fungsi kemasyarakatan. Dalam kapasitasnya sebagai wadah dakwah, pesantren mengupayakan tumbuhnya kepekaan dan kesadaran spiritual, seraya membimbing umat agar pola hidupnya selaras dengan nilai-nilai agama. Pada dimensi sosial, pesantren berkontribusi dalam proses pembangunan masyarakat melalui pembinaan watak serta penguatan ketahanan mental santri. Lebih jauh, pesantren kerap diposisikan sebagai ruang rujukan untuk merespons berbagai persoalan sosial; bahkan pada sejumlah pesantren, santri dibekali kompetensi praktis dan dilibatkan dalam aktivitas sosial yang melatih kemampuan mereka mengenali sekaligus menangani problem sosial di lingkungan sekitarnya.¹²

3. Destinasi

Destinasi pariwisata, dalam pemahaman konvensional, umumnya dipersepsikan sebagai ruang teritorial tertentu misalnya sebuah negara, kawasan kepulauan, maupun perkotaan yang menjadi lokasi berlangsungnya aktivitas wisata. Hu dan Ritchie memandang destinasi bukan sekadar tempat, melainkan suatu *bundel* terpadu yang menghimpun beragam sarana dan bentuk pelayanan kepariwisataan layaknya komoditas jasa pada umumnya; di dalamnya melekat sejumlah karakteristik multidimensi yang secara kolektif membentuk tingkat daya pikatnya bagi orang tertentu, bergantung pada konteks serta kondisi pilihan yang dihadapi..

Dalam pemahaman sehari-hari, istilah destinasi kerap dipakai untuk menyebut suatu tempat yang dituju atau lokasi yang menjadi arah perjalanan. Akan tetapi, ketika ditempatkan dalam ranah pariwisata, konsep destinasi tidak lagi dipahami secara sederhana sebagai titik

¹² <https://an-nur.ac.id>, 2022

kunjungan semata, melainkan sebagai entitas yang cakupannya lebih menyeluruh, berlapis, dan memiliki tingkat kerumitan yang lebih tinggi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah destinasi merujuk pada lokasi yang menjadi sasaran perjalanan maupun alamat tujuan pengiriman. Sementara itu, dalam ranah kepariwisataan, destinasi wisata dipahami sebagai suatu wilayah tertentu yang, karena daya tariknya, mendorong wisatawan untuk datang dan menetap dalam jangka waktu terbatas.

Destinasi wisata, dalam kerangka kajian kepariwisataan, kerap dirumuskan secara lebih terarah oleh para pakar. Tuohino dan Konu (2014) memaparkan bahwa yang dimaksud dengan destinasi wisata ialah suatu ruang kewilayahan yang mempunyai daya tarik sehingga mendorong wisatawan datang dan melakukan kunjungan dalam jangka waktu terbatas; di dalamnya terhimpun aneka ragam penawaran atau produk pariwisata yang penyelenggaraannya bergantung pada ketersediaan berbagai sarana dan prasarana pendukung.¹³

4. Pariwisata Halal (Halal Tourism)

Pariwisata dapat dipahami sebagai aktivitas bepergian dalam jangka waktu terbatas yang melibatkan perpindahan dari satu lokasi ke lokasi lain, di mana tujuan utamanya tidak berkaitan dengan kegiatan ekonomi atau upaya memperoleh penghasilan di daerah tujuan, melainkan berorientasi pada pengalaman menikmati perjalanan, melakukan kegiatan rekreasi dan kunjungan, serta memenuhi berbagai motif dan preferensi personal yang beragam.

Wisata halal merujuk pada aktivitas kunjungan atau perjalanan yang penyelenggaraannya ditopang oleh ketersediaan sarana dan

¹³ Shani Ramadhan Rasyid, “Apa Itu Destinasi? Berikut Pengertian, Jenis, dan Pengembangannya”, 2025.

bentuk layanan dari beragam pemangku kepentingan mulai dari komunitas setempat, pelaku usaha, hingga pemerintah pusat dan otoritas daerah yang keseluruhannya diselaraskan dengan ketentuan syariah. Dalam pengertian lain, konsep wisata halal menempatkan perjalanan sebagai pengalaman yang dirancang agar wisatawan Muslim dapat beraktivitas dengan rasa aman dan nyaman melalui fasilitas serta pelayanan yang berlandaskan prinsip Islam; orientasinya tidak berhenti pada destinasi yang dikunjungi, melainkan turut mencakup etika dan perilaku selama mobilitas, berikut dukungan penunjang lain yang memastikan kepatuhan terhadap nilai-nilai syariah.

5. Ujong Batee

Ujong Batee adalah salah satu gampong yang berada dalam wilayah administrasi Kecamatan Pasie Raja, Kabupaten Aceh Selatan. Permukiman ini terletak pada kontur perbukitan di area kaki Gunung Air Pinang; jaraknya sekitar 16 kilometer dari pusat Kota Tapaktuan, serta berada pada elevasi kurang lebih 700 meter di atas permukaan laut. Berdasarkan data kependudukan, jumlah warga mencapai 873 orang yang terhimpun dalam 248 kepala keluarga, dan wilayah tersebut dikenal luas karena mengusung konsep pengembangan *desa wisata* dengan tema Pantai.

Pada tahun 2013, Desa Ujong Batee dianggap sebagai salah satu desa tertinggal di wilayah Kecamatan Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan. Sejak saat itu, mereka telah berjuang untuk menjadi desa wisata Ujong Batee Pantai Cemara Indah.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penetapan wilayah penelitian dilakukan secara spesifik agar proses pengumpulan data dapat merekam secara langsung kondisi subjek yang menjadi fokus kajian, sehingga kebutuhan informasi penelitian terpenuhi. Dalam konteks ini, kajian ditempatkan pada kawasan Jl. Tapak Tuan–Medan yang berada di Gampong Ujong Batee, Kecamatan Pasie Raja, Kabupaten Aceh Selatan, Provinsi Aceh. Pemilihan area tersebut didasarkan pada relevansinya dengan topik dan ruang lingkup penelitian yang tengah disusun.

Pantai Ujong Batee adalah salah satu destinasi wisata pantai yang terletak di Aceh Selatan, dan merupakan destinasi wisata pantai yang paling terkenal di sekitaran kecamatan Pasie Raja. Dilokasi wisata tersebut telah didirikan sebuah dayah yang bernama dayah Minhajul Qaramah Al-Aziziah yang dipimpin oleh Abi Kamiruddin.

Penelitian mengenai destinasi wisata halal pada dasarnya telah banyak dipublikasikan; namun, kajian yang secara spesifik menempatkan Pantai Ujong Batee di Kecamatan Pasie Raja sebagai locus penelitian belum ditemukan. Berangkat dari kekosongan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk dilaksanakan di kawasan pantai dimaksud. Di samping itu, studi ini turut menelaah tingkat serta bentuk pengaruh keberadaan pesantren terhadap dinamika dan perkembangan suatu destinasi wisata.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian sangat penting dalam penelitian ilmiah untuk mengajarkan peneliti bagaimana melakukan penelitian mereka dengan cara yang sistematis dan terorganisir. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami fenomena di lapangan. Selain itu, jenis penelitian ini dilihat secara keseluruhan dan dideskripsikan melalui kosa kata dan bahasa dalam konteks alami.¹⁴

Penelitian berpendekatan kualitatif lazim memanfaatkan teknik penggalan data berupa wawancara, observasi langsung, serta penelusuran berbagai arsip atau dokumen pendukung. Dalam konteks kajian ini, rancangan yang dipilih adalah penelitian lapangan yang mengandalkan perangkat metode tersebut. Melalui kerangka itu, peneliti menyusun skripsi bertajuk “Pengaruh Pesantren Terhadap Destinasi Wisata Halal Pantai Ujong Batee”, dengan fokus utama menelaah keterlibatan pesantren dalam mengarahkan terbentuknya destinasi wisata halal di kawasan Pantai Ujong Batee, sekaligus menguraikan kontribusi tokoh agama dan warga Gampong Ujong Batee dalam proses pengembangan dan penguatan karakter halal destinasi tersebut.

C. Informan Penelitian

Dalam konteks pengumpulan data kualitatif, pihak yang mampu menyampaikan keterangan secara tepat dan memadai kepada peneliti mengenai keadaan serta dinamika pada lokasi kajian dikenal sebagai informan. Sumber informasi tidak hanya berasal dari individu,

¹⁴ Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian kualitatif*”, (Bandung : Remaja Rosda karya, 2005), hlm: 6

melainkan juga dapat diperoleh melalui institusi atau organisasi kemasyarakatan yang relevan dengan fokus studi. Adapun sebutan informan penelitian merujuk pada orang tertentu yang menjadi rujukan utama dalam menyediakan uraian, penjelasan, maupun data yang dibutuhkan peneliti terkait objek yang ditelaah. Karena itu, penetapan informan perlu mempertimbangkan kapasitas pengetahuan, rekam pengalaman, komitmen keterlibatan, serta tingkat kredibilitasnya agar informasi yang diberikan layak dipercaya.

Adapun yang menjadi informan penelitian yaitu keuchik, pimpinan pesantren, tokoh agama desa Ujong Batee, pelaku usaha Pariwisata Ujong Batee, pengunjung pariwisata, dan masyarakat. Informan ini sebagai sasaran utama untuk dapat memperoleh keterangan yang valid.

Tabel 3.1

NO	JABATAN	JUMLAH
1.	Keuchik Ujong Batee	1 Orang
2.	Pimpinan Pesantren dan Guru Pesantren	2 Orang
3.	Tokoh Masyarakat Desa Ujong Batee	3 Orang
4.	Pelaku Usaha Pariwisata Ujong Batee	4 Orang
5.	Pengunjung Pariwisata	3 Orang
6.	Masyarakat	3 Orang
7.	Pemuda Desa Ujong batee	2 orang

D. Sumber Data

Untuk memastikan ketersediaan informasi beserta data yang menyeluruh, transparan, presisi, dan dapat dipertanggungjawabkan terkait objek kajian, penelitian ini mensyaratkan pemilihan kategori serta asal data yang sesuai sebagai dasar pengumpulan dan analisis. Dalam kerangka tersebut, bahan empiris yang digunakan bersumber dari dua kelompok, yakni data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merujuk pada informasi orisinal yang dihimpun secara langsung dari sumber utama, yakni melalui pengambilan data di tempat studi berlangsung maupun dari pihak yang menjadi objek atau subjek penelitian.¹⁵ Data primer dalam riset ini dihimpun secara langsung dari lapangan, yakni melalui wawancara bersama informan kunci, pengamatan terhadap situasi yang diteliti, serta penelusuran dokumen yang relevan.

2. Data Skunder

Data sekunder merujuk pada informasi yang tidak dihimpun langsung oleh peneliti, melainkan berasal dari pihak lain sebagai rujukan tambahan untuk memenuhi kebutuhan penelitian. Dalam kajian ini, rujukan tersebut mencakup beragam bahan pustaka yang berkaitan dengan fokus studi, antara lain buku, artikel ilmiah pada jurnal, karya tugas akhir seperti skripsi, publikasi berkala semisal majalah, serta artikel dari berbagai media yang relevan.

¹⁵ Burhan Bugin, "Metode Penelitian Kualitatif (komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya,.....), hlm:132

E. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan fundamental suatu riset terletak pada perolehan informasi empiris; oleh sebab itu, apabila peneliti tidak menguasai metode pengumpulan data, maka temuan yang dikumpulkan berisiko tidak mencapai kriteria mutu yang telah dirumuskan.

Dalam proses penelitian, peneliti dituntut menguasai sekaligus mengoperasionalkan pendekatan metodologis serta prosedur teknis yang selaras dengan tujuan kajian agar luaran yang diperoleh berada pada tingkat optimal. Berangkat dari kebutuhan akan informasi empiris yang relevan, tersedia beragam alternatif strategi pengumpulan data yang dapat dipilih dan disesuaikan sebagaimana diuraikan pada bagian berikut.

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan menelaah objek kajian melalui pemantauan yang dapat dilakukan secara tatap muka maupun melalui perantara. Untuk mendukung proses tersebut, digunakan berbagai instrumen seperti lembar observasi, pedoman observasi, serta perangkat penunjang lain yang relevan. Pada penelitian ini, pengumpulan informasi dilaksanakan dengan cara peneliti mendatangi lokasi studi secara langsung agar data yang diperlukan dapat diperoleh secara empiris.¹⁶

Pengamatan lebih lanjut pada objek penelitian juga dapat disebut observasi. Peneliti mengamati perilaku dan maknanya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran awal tentang Pariwisata halal pantai

¹⁶ Hadari Nawawi, "Metode Penelitian Bidang Sosial ,,,, hlm:143.

Ujong Batee, adapun observasi yang penulis lakukan adalah dengan langsung datang ke objek penelitian dan mengamati objek penelitian dengan bantuan pihak-pihak yang berwenang di Pariwisata Pantai Cemara tersebut.

2.Wawancara

Wawancara dipahami sebagai proses pertukaran informasi melalui interaksi tatap muka antara pihak yang mengajukan pertanyaan, yakni peneliti, dan pihak yang memberikan keterangan, yaitu informan, guna menghimpun data yang lebih rinci. Pada studi ini, peneliti menerapkan teknik wawancara berformat ketat karena sejak awal pokok persoalan serta rangkaian pertanyaan untuk narasumber telah dirumuskan secara jelas.¹⁷

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan jawaban yang lebih terbuka dengan orang-orang yang kita wawancarai. Wawancara tersebut bertanya tentang pandangan tokoh agama dan masyarakat tentang destinasi wisata, tentang toleransi beragama, dan tentang bagaimana tokoh agama dan masyarakat mendorong pemilik warung dan pengelola destinasi untuk membuat Destinasi Wisata Pantai Ujong Batee menjadi tempat wisata halal.

Adapun pihak yang akan di wawancarai dalam penelitian ini yaitu keuchik, pimpinan pesantren, tokoh agama, pelaku usaha, pengunjung dan masyarakat, penentuan informan ini untuk mewakili dari semua yang bersangkutan dengan pariwisata halal Pantai Cemara Ujong Batee.

¹⁷ Lexi j. Moleong , “Metodelogi Penelitian Kualitatif “, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, No. 40, 2016), hlm:186

3. Dokumentasi

Penelitian ini berlokasi di kawasan Pantai Ujong Batee, Kecamatan Pasir Raja, Kabupaten Aceh Selatan, dengan strategi pengumpulan informasi yang memadukan pengamatan lapangan serta sesi tanya jawab mendalam bersama pihak terkait. Selain itu, peneliti menerapkan teknik dokumentasi melalui penelusuran dan penghimpunan arsip tertulis, misalnya naskah proklamasi desa dan dokumen sejenis. Sumber data tidak terbatas pada teks, karena bahan visual maupun audio-visual seperti foto, rekaman musik, serta video juga dimanfaatkan sebagai bagian dari materi penelitian.

Data yang diperoleh di lapangan kemudian dimanfaatkan sebagai landasan untuk melakukan interpretasi, verifikasi, serta penegasan terhadap temuan penelitian. Dalam konteks studi ini, informasi yang bersumber dari para pelaku usaha, dokumentasi visual terkait objek yang diteliti, beserta berbagai arsip pendukung lainnya dijadikan materi utama yang menunjang proses analisis.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dapat dipahami sebagai rangkaian kerja untuk menata serta mengorganisasikan secara runtut berbagai informasi yang dihimpun melalui catatan observasi, hasil wawancara, dan beragam rujukan lain, sehingga substansi data beserta temuan yang muncul dapat ditangkap dengan jelas dan disampaikan secara efektif. Dalam kerangka penelitian kualitatif, kegiatan analitis ini tidak berlangsung sekali jadi, melainkan dijalankan secara siklik dan terus-menerus: sejak tahap pra-lapangan, berlanjut ketika pengumpulan data berlangsung di lokasi penelitian, hingga tahap pasca-lapangan.

Seluruh bahan yang dimanfaatkan, baik yang bersumber dari literatur maupun yang diperoleh langsung di lapangan, selanjutnya dikelompokkan menurut kategori tertentu dan diolah melalui pendekatan deskriptif kualitatif.

Analisis data pada dasarnya merupakan rangkaian langkah yang menata dan mereduksi data mentah ke dalam bentuk yang lebih terstruktur, sehingga penyajiannya menjadi lebih jelas untuk dipahami serta lebih efektif disampaikan. Melalui tahapan tersebut, peneliti berupaya menyingkap arti temuan sekaligus membaca konsekuensi yang lebih luas dari hasil riset. Selanjutnya, penafsiran dikembangkan secara komprehensif dengan maksud menautkan keluaran analisis pada kerangka teori yang dijadikan rujukan, sembari mendudukkannya secara kritis melalui perbandingan dengan simpulan maupun gagasan yang telah dikemukakan oleh peneliti.

Walaupun demikian, pada pendekatan kualitatif, penekanan utama pengolahan informasi justru berlangsung ketika peneliti berada di lokasi studi, bukan semata-mata pada fase penghimpunan bahan penelitian. Sejalan dengan fokus persoalan yang dikaji dalam studi ini, prosedur analisis akan ditempuh melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data dipahami sebagai tahapan menyeleksi sekaligus memfokuskan perhatian peneliti untuk mengolah temuan mentah hasil pengumpulan di lapangan agar menjadi lebih ringkas dan terarah. Dalam kerangka analitis, kegiatan ini mencakup penegasan makna, peringkasan, serta eliminasi informasi yang tidak

relevan, sehingga data yang tersisa lebih tertata dan memudahkan penarikan simpulan.

2. Penyajian Data

Penyajian data dapat dipahami sebagai proses menata serta menampilkan informasi secara terorganisasi agar pembaca memiliki dasar yang memadai untuk menarik simpulan. Dalam konteks temuan kualitatif, penggunaan tabel maupun format kolom menjadi instrumen yang relevan, sementara penyajiannya perlu dirancang secara runtut, mudah ditelusuri, dan tidak ambigu sehingga dapat mendukung kelancaran pelaksanaan tahapan penelitian selanjutnya.¹⁸

3. Penarikan Kesimpulan

Penetapan simpulan ditempatkan sebagai langkah penutup dalam rangkaian penelitian; pada fase ini, seluruh informasi yang telah dihimpun kemudian dirumuskan menjadi kesimpulan yang merepresentasikan temuan studi secara menyeluruh.

G. Sistematika Penelitian

Bab I merupakan pendahuluan dalam penelitian ini, didalamnya terdapat lima sub bab yang akan di jelaskan yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

Bab II merupakan penjelasan tentang kajian pustaka yaitu kajian pustaka, kerangka teori, dan definisi operasional

¹⁸ Sugiyono, “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D”, hlm: 62.

Bab III merupakan metode penelitian yang membahas tentang lokasi penelitian, jenis penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, sistematika penulisan dan buku panduan penulisan.

Bab IV merupakan pembahasan tentang hasil penelitian yaitu gambaran umum lokasi penelitian dan hasil penelitian.

Bab V merupakan bab penutupan dari penelitian untuk melengkapi penulisan pada penelitian ini, adapun yang akan di uraikan adalah kesimpulan dan saran.

H. Buku Panduan Penulisan

Format penulisan yang di gunakan dalam penelitian atau skripsi ini, penulis berpedoman pada buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Tahun 2019.¹⁹

¹⁹ Panduan Penulisan Skripsi , Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry,(Banda Aceh),2019

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Desa Ujong Batee

a. Letak Geografis

Desa Ujong Batee merupakan salah satu gampong yang secara administratif masuk ke wilayah Kecamatan Pasie Raja, Kabupaten Aceh Selatan; secara topografis kawasan ini menempati area perbukitan pada lereng Pegunungan Air Pinang, dengan jarak sekitar 16 km dari pusat pemerintahan Kota Tapaktuan, serta berada pada elevasi kurang lebih 700 meter di atas permukaan laut, adapun batas-batas wilayah Desa Ujong Batee dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Berbatasan dengan Samudra Hindia di sebelah barat
- b. Desa Air Pinang di sebelah utara
- c. Kecamatan Kluet Tengah di sebelah timur
- d. Gampong Mata Ie di sebelah selatan.

Desa Ujong Batee memiliki luas sekitar 1200 hektar, terdiri dari 100 hektar pemukiman, 200 hektar perkebunan, 50 hektar pantai, dan 450 hektar hutan dan pegunungan. Dengan populasi 843 orang, terdiri dari 248 KK, Desa Ujong Batee terkenal dengan tema Desa Wisata Pantai. Terdapat tiga dusun di Desa Ujong Batee secara administratif: Dusun Ujong Sirahoh, Dusun Meudang Ara, dan Dusun Ujong Putoh.

Desa Ujong Batee juga memiliki banyak bangunan atau fasilitas. Ini termasuk 1 Sekolah Dasar (SD), 1 Taman Pendidikan Alqur'an (TPA), 1 TK, 1 Pondok Pesantren, 1 Mesjid, 1 Menasah, 4 Balai Pengajian, Kantor Keuchik, dan Koperasi Merah Putih. Sebanyak 109 orang di Desa Ujong

Batee bekerja sebagai petani dan pekebun, dan sebagian kecil lainnya bekerja sebagai buruh harian lepas. Desa Ujung Batee percaya pada i'tikad, iman, taqwa, kecerdasan, inovasi, amanah, dan transparan.

Menurut legenda, Desa Ujung Batee dibangun di dua ujung pegunungan Pegunungan Bukit Barisan. Pemerintah Desa Ujung Batee dalam sejarahnya sudah terbentuk jadi wilayah pemukiman jauh sebelum kemerdekaan Indonesia. Pada masa itu, pada tahun 1932 nama pemerintahan secara adat istiadat disebut Wedana, pada tahun 1954 desa Ujung Bate telah memiliki pemimpin yang disebut Keuchik.

Desa Ujung Batee, di sebelah utara desa, memiliki hamparan pasir yang sangat panjang dan luas dengan pohon cemara di sepanjang pantai. Liburan di sini sangat cocok untuk keluarga. Pada tahun 2013, Desa Ujong Batee dianggap sebagai salah satu desa tertinggal di wilayah Kecamatan Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan. Sejak saat itu, mereka telah berjuang untuk menjadi desa wisata Ujong Batee Pantai Cemara Indah.²⁰



Gambar 4.1: Icon Desa Ujung Batee

²⁰ <https://www.krusal.com>, 2022.



Gambar 4.2 : Peta Wilayah Desa Ujung Batee

b. Mata Pencanharian

Tergantung pada sektor ekonomi, tingkat keterampilan yang diperlukan, dan jenis pekerjaan yang dilakukan, mata pencaharian dapat dikategorikan ke dalam berbagai kategori, yang membantu kita memahami struktur ekonomi suatu daerah dan bagaimana sumber daya didistribusikan. Beberapa kategori utama mata pencaharian adalah sebagai berikut: sektor pertanian, industri, jasa, sektor informal, dan sektor publik.

Sehubungan dengan pekerjaan mereka, sebagian besar warga desa Ujong Batee, baik pria maupun wanita, bekerja sebagai petani atau pekebun. sebagian kecil lainnya bekerja sebagai pedagang, pegawai swasta dan pemerintah sipil. Setelah pariwisata Pantai Cemara menurun, banyak masyarakat yang membantu dengan membuka usaha di sektor pariwisata,

yang dapat membantu meningkatkan ekonomi masyarakat desa Ujong Batee.

c. Sosial Budaya

Tatanan dan hubungan masyarakat terdiri dari sosial budaya. Ini termasuk etika, kepercayaan, pengetahuan, dan kebiasaan. Sosial budaya tidak stagnan; sebaliknya, mereka berubah dan berkembang terus-menerus. Kehidupan manusia selalu berubah, seperti yang ditunjukkan oleh perkembangan dan perubahan sosial budaya. Tujuan utama dari semua ini adalah untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang. Masyarakat masih mengalami banyak perubahan hingga saat ini. Perubahan dan perkembangan sosial budaya pada akhirnya akan menghasilkan peningkatan kebudayaan, baik dalam hal pemikiran atau tingkah laku.

Pariwisata Pantai Cemara memiliki sosial budaya yang sama dengan desa Ujong Batee, yang masih didominasi oleh semangat gotong royong dan saling membantu. Ini berlaku untuk pengelola pariwisata dan bisnis Pantai Cemara saat ini.

d. Keagamaan

Dalam kehidupan keagamaan masyarakat desa Ujong Batee sangat kental dengan pelaksanaan syariat Islam, maka keagamaan yang berlaku di Pantai Cemara juga sama halnya dengan keagamaan yang berlaku pada Pariwisata Pantai Cemara. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari masyarakat tentang berpakaian yang tetap menutup aurat sesuai dengan aturan agama Islam.

Namun, jika masyarakat desa atau pengunjung Pantai Cemara melakukan tindakan yang melanggar aturan agama, seperti perzinahan, pencurian, penganiayaan, perkelahian, atau perbuatan lain yang melanggar, mereka akan dihukum sesuai dengan hukum adat, hukum Islam, dan hukum negara yang berlaku.

Musyawarah oleh lembaga adat dan hukum sering kali didahulukan

dalam pengambilan hukum untuk membuat keputusan tentang hukum apa yang akan diberikan kepada pelaku pelanggaran. Misalnya, dalam kasus perzinahan, pasangan yang bukan mahram akan ditangkap dan dinikahkan di tempat umum karena melakukan hal-hal yang dilarang agama. Tindakan ini dilakukan untuk membuat pelaku jera dan memberi peringatan kepada orang lain untuk menghindari perbuatan zina atau hal-hal yang melanggar syari'ah.

Sedangkan hukuman cambuk yang harusnya di berikan kepada pezina sebagaimana yang telah di tentukan dalam syari'at islam masih sangat jarang dilakukan karena mengingat peraturan hukum di negara kita yang melandasi Hak Asasi Manusia (HAM), selain itu juga hukum memotong tangan bagi pelaku pencurian juga tidak pernah di laksanakan karena mengingat hukum negara kita juga yang tidak membenarkan hukumpotong tangan tersebut, untuk pelaku pencurian apabila kedapatan hanya di tangkap dan di serahkan kepada yang berwajib atau polisi.

e. Pendidikan

Pendidikan adalah fundamental sebagai kebutuhan esensial manusia dalam tatanan sosial. Perannya dipandang menentukan capaian keberhasilan, tidak hanya pada ranah kehidupan duniawi, tetapi juga dalam orientasi spiritual menuju akhirat; hal ini karena kualitas pendidikan kerap tercermin melalui sikap, tindakan, dan pola perilaku individu yang tampak dalam keseharian.

Adapun tingkat pendidikan para pelaku usaha dan pengelola Pariwisata Pantai Ujong Batee rata-rata adalah lulusan Sarjana dan SMA, bahkan rata-rata juga memiliki pendidikan agama yang baik, sehingga memudahkan untuk sama-sama memberi masukan dan rancangan untuk kelangsungan berjalannya Pariwisata halal di Pantai Ujong Batee supaya berjalan dan berkembang pesat dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku.

2. Pariwisata Pantai Ujong Batee

Pantai ini memiliki banyak fasilitas pariwisata untuk dinikmati

pengunjung, dan banyak warga Desa Ujung Batee membangun pondok untuk wisatawan yang ingin mencicipi makanan lokal. Pantai Ujong Batee selalu penuh karena suasananya yang enak, sejuk, nyaman, dan bersih. Banyak pohon yang indah, dan sekarang masyarakat sekitar menyewakan ATV untuk pengunjung untuk menyusuri pantai dan melihat luasnya Samudra Hindia dari atas. Banyak warung di sekitar yang menjual berbagai makanan.²¹

Pemandangannya yang luas dan hamparan pasir yang panjang, dikombinasikan dengan angin yang bertiup lemah dan lembut, membuat pengunjung tidak ingin beranjak dari Pantai ini. Ombak kecil dan pasirnya yang halus membuat pengunjung tetap betah selama perjalanan mereka. Di lokasi ini tersedia beragam pilihan aktivitas dan sarana pendukung, mulai dari rekreasi di kawasan pesisir, penelusuran area benuansa alam, titik-titik pengambilan gambar yang menarik, hingga area khusus untuk kegiatan kebugaran. Pengunjung juga dapat mengikuti program *outbound*, menikmati aneka sajian kuliner, memanfaatkan lintasan lari, menggunakan kolam untuk berenang atau berendam, serta mengakses berbagai fasilitas olahraga yang disediakan.

Desa Ujung Batee dianggap sebagai salah satu desa tertinggal di Kecamatan Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan pada tahun 2013. Mereka telah berjuang untuk menjadi desa wisata Ujung Pantai Cemara Indah sejak saat itu. Karena pendapatan dan taraf ekonomi masyarakat sangat rendah, dan kehidupan masyarakat desa sangat sederhana karena hasil perkebunan pala adalah sumber ekonomi utama mereka.

²¹ <https://www.bersuarakita.com>, 2024.



Gambar 4.2 : Warung atau Wisata Kuliner Pantai Ujung Batee



Gambar 4.3 : Lokasi Outboun Untuk Anak-Anak Bermain

Pada permulaan tahun 2016, warga kian menunjukkan sikap lebih terbuka dalam menjalin interaksi yang konstruktif dengan pihak lain, seraya tetap meneguhkan keberlanjutan tradisi setempat, nilai-nilai kearifan lokal, serta identitas kebudayaan yang mereka miliki. Mereka berharap untuk meningkatkan nilai dalam kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi. Desa

wisata Pantai Cemara Indah dibangun dengan semangat dan dukungan dari berbagai pihak, meskipun menghadapi berbagai keterbatasan. Tujuan mereka adalah untuk maju sejajar dengan desa-desa lainnya.

Pantai Cemara Indah selayaknya ditempatkan di bawah tata kelola Badan Usaha Milik Gampong (BUMG) Bungong Seulanga dengan dukungan regulatif yang jelas, misalnya melalui Qanun Gampong sebagai dasar legal operasionalnya. Di kawasan Pantai Ujung Batee, warga setempat secara swadaya mendirikan pondok-pondok usaha wisata yang difungsikan untuk menyediakan dan menjual aneka makanan bagi pengunjung. Keuchik Gampong Ujong Batee menegaskan bahwa pengembangan desa wisata berpotensi menghadirkan dampak sosial-ekonomi yang sangat signifikan, terutama karena skema tersebut membuka ruang partisipasi luas sehingga masyarakat berperan sebagai aktor utama pembangunan, bukan sekadar pihak yang menerima manfaat secara pasif.

Pada rentang 2016 hingga 2018, pengembangan sarana penunjang di Desa Wisata Ujung Batee (Pantai Cemara Indah) didorong oleh dukungan pembiayaan yang disalurkan melalui mekanisme BUMG. Sumber pendanaan tersebut berasal dari skema penyertaan dana desa sebagai modal yang ditempatkan pada BUMG Bungong Seulanga, yang kemudian dimanfaatkan untuk merealisasikan infrastruktur dasar kepariwisataan, antara lain pembangunan fasilitas sanitasi publik berupa toilet/kamar mandi serta penyediaan sistem distribusi air bersih.

Desa Wisata Pantai Cemara Indah yang berada di Gampong Ujung Batee melakukan penguatan tata kelola destinasi dengan membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) pada 2019, yang ditempatkan sebagai unit kerja di bawah naungan Badan Usaha Milik Gampong (BUMG) Bungong Seulanga. Sejalan dengan itu, eksistensi kelompok penggerak wisata tersebut juga memperoleh pengesahan formal melalui penerbitan Surat Keputusan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Aceh Selatan. Meskipun

demikian, pengembangan Pantai Cemara Indah pada tahap ini masih berada dalam fase awal dan terus bertumbuh. Pada tahun yang sama, BUMG Bungong Seulanga tercatat mampu menyumbang pemasukan bagi Gampong sebesar Rp20.000.000 yang bersumber dari pungutan retribusi pondok-pondok wisata.

Menurut Inovasi Pengelolaan Dana Desa, Gambong Ujung Batee dinobatkan sebagai Desa Terbaik Se Kabupaten Aceh Selatan di tahun 2020. Produk unggulannya adalah desa wisata dan pengelolaan air bersih. Wisata Ujung Batee menghasilkan Rp 30.000.000 di tahun yang sama.

Dalam waktu lima tahun, banyak impian telah dicapai. Desa yang dulunya dianggap tertinggal sekarang memiliki kesempatan untuk memperoleh pendapatan tambahan dan peningkatan ekonomi tanpa keluar dari desa, tanpa merusak lingkungan, tanpa memberdayakan kelompok perempuan, tanpa menghambat arus urbanisasi generasi muda, tanpa mengembangkan kegiatan ekonomi produktif, dan tetap mempertahankan budaya masyarakat setempat.

Kepala desa menjelaskan bahwa wilayah yang ia pimpin telah memperoleh beragam bentuk penghargaan dari sejumlah pihak, yang wujudnya tidak hanya dukungan bersifat finansial atau material, tetapi juga pengesahan serta pengakuan pada ranah administrasi; beberapa di antaranya meliputi:

1. Juara 1 pengembangan Inovasi Desa Wisata Pantai Cemara Indah Gampong Ujung Batee Tingkat Kecamatan Pasie Raja
2. Juara 1 Lomba Perkembangan Evaluasi Desa Tingkat Kecamatan Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan 2019
3. Juara 1 Lomba Evaluasi Perkembangan Desa Tingkat Kabupaten Aceh Selatan Pada Tahun 2020.
4. Juara 1 Lomba Evaluasi Perkembangan Desa Tingkat Provinsi Aceh Tahun 2021.

Pada 2021, dengan mempertimbangkan rekam capaian yang telah diraih sebelumnya, Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan menilai bahwa destinasi Wisata Pantai Cemara Indah di Gampong Ujung Batee layak diposisikan sebagai terobosan yang perlu dikembangkan secara terarah melalui fasilitasi, dukungan, maupun bantuan dari pemerintah. Namun, perangkat desa dan masyarakat setempat menolak untuk menerima dana dari pemerintah karena mereka ingin berkembang sendiri tanpa campur tangan pemerintah. Pengembangan wisata tersebut hanya dibantu oleh dana desa untuk memberi peluang kepada masyarakat untuk membuka usaha di tempat wisata tersebut tanpa harus bersaing dengan pendatang dari berbagai daerah.

Maka dari awal adanya Wisata Cemara Ujong Bate sampai sekarang masih berjalan dengan hanya suntikan dana desa dan penghasilan yg didapatkan dari wisata tersebut .

Tabel 4.1 Nama Warung Usaha dan Jenis Usaha yang di jalankan

NO	Jenis Usaha yang di Jalankan	Nama Pelaku Usaha
1	Warung Nasi	Meli, Sabirin, Devi, Roli, Ismail, Ina, Bang Nasir dan Mislan
2.	Mie Aceh	Roni, rosi, dan Noval, Bang Am, Bg Agam dan Bang Kama.
3.	Warung Kopi	Roky, Kasim dan Ahmad
4.	Kolam Renang Aceh	Bg Jubai
5.	Rujak	Sindy dan Sikembar
6.	Martabak Telur	Yuni dan Pak salam
7.	Jus Buah	Annisa
8.	Pengusaha ATV	Pak Saiful dan Bang Gam
9.	Warung Sate	Bg Ijal

11.	Salak pliek dan Rujak	Kak Midah
12.	Cemilan	Rara, Alena dan Irma
13.	Jus Buah dan Minuman Segar	Kak Mii
14.	Tempat Pemandian Bola	Raisa
18.	Es Kelapa dan jus buah	Kiki, Dewi dan Mandeh
21.	Warung Makan	Pak Hasan
23.	Mie ayam	Kak Mala
24.	Bakso Goreng	Rara
25.	Siomay kuah	Bang Med

3. Pesantren Minhajul Karamah Al Aziziyah

Pesantren Minhajul Karamah adalah satu lembaga pendidikan Islam yg terletak di desa Ujong Batee, Kecamatan Pasie Raja, Kabupaten Aceh Selatan dan berdampingan dgn Pantai Cemara Ujong Batee, pesantren tersebut berdiri pada 24 September 2020 atau lima tahun setelah terbentuknya pariwisata Pantai Cemara, pesantren ini di pimpin oleh Abi Karimuddin. Adapun jumlah santri yg mondok saat ini berjumlah 230 santri. Santriwan sebanyak 110 orang dan santriwati sebanyak 120 orang, ada juga santri yang hanya aktif mengaji di malam hari saja.

Abi Karimuddin yang biasa di panggil dengan sebutan Abi adalah sosok pimpinan pesantren Minhajul Karamah yang dikenal wibawanya, beliau lahir pada tanggal 01 Januari 1979, memiliki 3 saudara kandung, dan saat ini beliau sudah menikah dan di karunia 4 orang anak yaitu 2 orang anka laki-laki dan 2orang anak perempuan. Beliau sangat disegani serta dihormati, sebelum beliau menjadi pemimpin Pondok Pesantren Minhajul Karamah desa ujung batee beliau pernah menimba ilmu dan mondok di dayah Mudi Mesra Samlanga yaitu salah satu Pondok Pesantren yang sangat terkenal di Aceh.

Kemudian bukan saja menimba ilmu di pesantren, setelah menjalankan pendidikan dasar di sekolah SD 2 Rasian, kemudian melanjutkan ke sekolah SMP 1 Kota Fajar, dan melanjutkan ke sekolah Aliyah Mudi Mesra Samalanga juga menetap di Pondok Pesantren tersebut sampai beliau menikah dan pulang kekampung halaman untuk mengajar ngaji, awalnya beliau membuka balai pengajian di rumah, karena semakin banyak santri yang belajar agama sama beliau, kemudian beliau di kasih kepercayaan dan dukungan dari masyarakat untuk membangun pesantren di desa Ujung Batee.



Gambar 4.4 : Foto Pimpinan Pesantren Minhajul Karamah

Selain dari santri yang menetap atau santri mondok, di pesantren ini juga menerima santri kalong atau santri yang bermukim di sekitar pondok pesantren, di sebut santri kalong karena santri-santri tersebut tidak mondok atau menetap di pondok pesantren tersebut, melainkan hanya datang mengaji pada jam belajar ngaji yang telah di tentukan, dan setelah selesai belajar kembali pulang ke rumah masing-masing untuk beristirahat.



Gambar 4.4. Dokumentasi Pesantren Minhajul Karamah

Santri-santri yang aktif mengaji saja di malam hari berasal dari desa Ujong Batee dan sekitarnya, Para santri yang mondok di pesantren Minhajul Karamah berasal dari berbagai daerah di Aceh, mulai dari Aceh Barat Daya, Meulaboh, Subulussalam, Aceh Singkil, hingga kawasan Kluet Raya. dengan tenaga pengajar yang berjumlah 18 orang, pengajar atau guru laki-laki sebanyak 15 org dan pengajar atau guru perempuan sebanyak 3 orang.²²

²² Hasil Wawancara dengan Abi Karimuddin, Selaku Pimpinan Pesantren Minhajul Karamah, 2025.



Gambar 4.6 : Halaman Pesantren Minhajul Karamah

B. Sejarah Terbentuknya Pariwisata Halal Ujong Batee

Sejarah terbentuknya Pariwisata Pantai Cemara Ujung Batee berawal dari kejadian bencana longsor di jalan utama desa yang di gunakan masyarakat untuk beraktivitas, kemudian karena jalan utama tidak dapat dilalui, maka dibuat jalan alternatif yang dekat dengan pantai, sehingga banyak nya aktivitas yang berlaku di area pantai, maka dari itu masyarakat berinisiatif untuk membersihkan area pantai dan mulai membangun kios-kios kecil yang menyediakan cemilan dan minuman segar untuk dapat di nikmati oleh pengguna jalan alternatif dekat pantai tersebut, kemudian karena usaha masyarakat mulai berkembang maka melalui musyawarah desa masyarakat berinisiatif memberikan area pantai lebih luas untuk

menciptakan pariwisata di pantai tersebut.

Pantai wisata yang berlokasi di Ujung Batee direalisasikan melalui pembiayaan desa maupun skema BUMG, lalu dilakukan penamaan ulang menjadi Pantai Cemara Indah sebagai bagian dari narasi perjuangan Desa Ujung Batee. Sekitar tahun 2013, wilayah ini masih diklasifikasikan sebagai desa dengan tingkat ketertinggalan yang menonjol di lingkup Kecamatan Pasie Raja, Kabupaten Aceh Selatan. Ketergantungan ekonomi warga yang terutama bertumpu pada komoditas pala dari sektor perkebunan menyebabkan kapasitas pendapatan masyarakat berada pada level rendah, sehingga kondisi kesejahteraan belum berkembang dan pola hidup penduduk tetap bersahaja.

Pada permulaan tahun 2016, warga setempat mulai bersikap lebih terbuka dengan tetap berpegang pada warisan tradisi, kearifan lokal, serta identitas budaya yang mereka miliki, lalu secara bertahap menjalin relasi yang konstruktif dengan pihak luar. Melalui keterbukaan tersebut, mereka menargetkan hadirnya peningkatan kualitas kehidupan bermasyarakat yang mencakup ranah sosial, penguatan aktivitas ekonomi, dan pengembangan kebudayaan di tingkat desa. Inisiatif pembentukan Desa Wisata Pantai Cemara Indah kemudian tumbuh dari dorongan kolektif yang disertai sokongan berbagai unsur, sekalipun prosesnya berlangsung di tengah aneka keterbatasan sumber daya. Pada akhirnya, gagasan utama yang hendak diwujudkan adalah mendorong kemajuan desa agar mampu berdiri setara dengan wilayah lain.

Pantai Cemara Indah selanjutnya ditempatkan dalam skema pengelolaan yang ditangani oleh Badan Usaha Milik Gampong (BUMG) Bungong Seulanga, dengan landasan regulatif yang jelas, misalnya melalui penetapan Qanun Gampong sebagai payung hukumnya. Seiring inisiatif tersebut, warga di Gampong Ujung Batee turut mengembangkan pondok-pondok wisata yang difungsikan sebagai ruang usaha untuk memasarkan

aneka kuliner kepada pengunjung kawasan pantai. Keuchik Ujong Batee menegaskan bahwa pengembangan desa wisata diproyeksikan membawa dampak sosial-ekonomi yang signifikan, sebab membuka peluang partisipasi menyeluruh bagi masyarakat untuk terlibat aktif sebagai pelaku utama, alih-alih sekadar menjadi pihak yang menerima dampak tanpa peran yang menentukan.

Desa Wisata Ujung Batee di kawasan Pantai Cemara Indah pada rentang 2016 hingga 2018 memperoleh dukungan pendanaan berupa injeksi modal yang disalurkan melalui BUMG, yang dimanfaatkan untuk pengembangan sarana penunjang aktivitas pariwisata. Sumber pembiayaan tersebut berasal dari skema penyertaan dana desa kepada BUMG Bungong Seulanga, dengan keluaran pembangunan yang mencakup penyediaan sanitasi publik (toilet/kamar mandi) serta instalasi dan akses air bersih.

Desa Wisata Pantai Cemara Indah di Gampong Ujung Batee, dalam rangka memperkuat tata kelola sektor pariwisata, pada tahun 2019 menginisiasi pembentukan Kelompok Sadar Wisata yang ditempatkan sebagai salah satu unit di bawah naungan Badan Usaha Milik Gampong (BUMG) Bungong Seulanga. Keberadaan kelompok tersebut juga telah memperoleh legitimasi formal melalui penerbitan Surat Keputusan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Aceh Selatan. Secara umum, destinasi Pantai Cemara Indah masih berada pada fase pengembangan. Kebijakan pembatasan terkait pondok wisata pada periode tersebut turut membuka ruang bagi BUMG Bungong Seulanga untuk menghimpun pemasukan bagi gampong, yang pada tahun 2019 tercatat mencapai Rp20.000.000.

Dengan Inovasi Pengelolaan Dana Desa, Gampong Ujung Batee dinobatkan sebagai Desa Terbaik Se Kabupaten Aceh Selatan di tahun 2020. Produk unggulannya adalah desa wisata dan pengelolaan air bersih, dan di tahun yang sama, desa tersebut menghasilkan Rp. 30.000.000.

Selama kurun lima tahun terakhir, serangkaian target yang

sebelumnya hanya berupa harapan mulai terealisasi. Wilayah perdesaan yang semula dilekatkan pada citra keterbelakangan kini membuka ruang bagi warganya untuk menambah penghasilan sekaligus memperkuat kondisi ekonomi secara lokal, tanpa harus mencari nafkah di luar desa. Proses pencapaian tersebut ditempuh dengan tetap menjaga kelestarian alam, tidak mendorong keterlibatan dan penguatan peran perempuan, tidak menahan laju perpindahan kaum muda ke kota, tidak memajukan aktivitas ekonomi yang bersifat produktif, serta tetap memelihara identitas dan tradisi komunitas setempat.

Kepala desa menyatakan bahwa desa telah menerima penghargaan dari berbagai pihak, baik dalam bentuk materi maupun pengakuan administratif. Penghargaan tersebut meliputi:

1. Pengembangan Inovasi Desa Wisata Pantai Cemara Indah Gampong Ujung Batee Tingkat Kecamatan Pasie Raja;
2. Juara 1 Lomba Evaluasi Perkembangan Desa Tingkat Kecamatan Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan 2019;
3. Juara 1 Lomba Evaluasi Perkembangan Desa Tingkat Kabupaten Aceh Selatan Pada Tahun 2020
4. Juara 1 Lomba Evaluasi Perkembangan Desa Tingkat

Pada tahun 2021, setelah berbagai prestasi, Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan melihat Wisata Pantai Cemara Indah Gampong Ujung Batee sebagai inovasi yang harus dibangun dengan dukungan atau bantuan pemerintah. Namun, perangkat desa dan komunitas lokal menolak mendapatkan dana dari pemerintah karena mereka ingin berkembang sendiri tanpa campur tangan pemerintah.

proses pengembangan wisata tersebut hanya di bantu dengan dana desa, dengan alasan supaya bisa lebih leluasa dalam mensejahterakan masyarakatnya, yaitu dengan memberi peluang kepada masyarakat untuk membuka usaha di tempat wisata tersebut tanpa harus bersaing dengan

pendatang dari berbagai daerah yang datang untuk membuka usaha di daerah tersebut.

Oleh karena itu dari awal adanya Wisata Cemara Ujong Bate sampai sekarang masih berjalan dengan hanya suntikan dana desa dan penghasilan yang didapatkan dari wisata tersebut tanpa menerima campur tangan pemerintahan luas, dan alhamdulillah Wisata Pantai Ujong Batee sampai sekarang masih berjalan dan berkembang pesat.²³

C. Peran Pesantren Terhadap Pariwisata Halal

Menurut keterangan Abi Karimuddin, sejak berdirinya pesantren sampai saat ini belum pernah secara langsung ikut berkecimpung dalam kelangsungan Pariwisata Halal Pantai Cemara, baik itu dari segi aturan syari'ah maupun hal lainnya, namun beliau menyampaikan bahwa sering kali tokoh masyarakat dan masyarakat Desa Ujong Batee terutama tokoh-tokoh agama mendatangi pesantren dan meminta nasehat dan saran dari beliau untuk menertibkan Pantai Cemara menjadi Pariwisata Halal yang benar-benar menerapkan aturan syari'ah. Abi karimuddin mengungkapkan bahwa kedatangan tokoh-tokoh agama dan masyarakat Desa Ujong Batee disambut baik oleh pihak pesantren, terutama oleh beliau sendiri selaku pimpinan dayah.²⁴

²³ <https://www.krusal.com>, 2022.

²⁴ Hasil wawancara dengan Abi karimuddiin, selaku Pimpinan Pesantren, 2025



Gambar 4.7 : Dokumentasi wawancara dengan pihak Pesantren

Semenjak adanya pesantren Minhajul Karamah di dekat Pantai Cemara, banyak sekali perubahan yang di terapkan pada pariwisata halal pantai Cemara, hal ini adalah hasil kerja Sama tokoh-tokoh masyarakat dengan masyarakat desa Ujong Batee demi menjaga nama baik pariwisata Halal Pantai Cemara supaya tetap terjaga nilai-nilai syria'ah nya sesuai dengan nama nya yaitu Pariwisata Halal.

1. Ketersediaan Tempat Ibadah (Mushalla)

Menurut keterangan masyarakat desa Ujong Batee, mushalla sudah ada semenjak awal terbentuknya Pariwisata Pantai Cemara, akan tetapi mushalla yang di sediakan hanya satu tempat saja dan di pakai untuk umum. Semenjak adanya pesantren di dekat pantai, seringkali terdengar gema suara azan yang begitu nyaring dan jelas ketika masuk waktu-waktu shalat, sehingga para pengunjung sudah lebih memperhatikan ibadah shalatnya.

Karena ramainya yang pengujung yang mulai berdesak-desakan untuk melaksanakan shalat, maka mushalla sering kali penuh dan pengunjung harus antrian lama untuk bisa shalat, karena hal tersebut maka para pelaku usaha atau pemilik-pemilik warung yang ada di Pariwisata Tersebut berinisiatif untuk membuat dan menyediakan mushalla di tiap-tiap

warung yang ada di Pantai Ujong Batee, sehingga lebih memudahkan pengunjung yang ingin melaksanakan ibadah shalat.²⁵

2. Ketersediaan Makanan Halal

Menurut ajaran Islam, makanan halal adalah makanan yang diizinkan untuk dikonsumsi. Istilah "halal" berasal dari bahasa Arab dan berarti "diperbolehkan" atau "diizinkan". Dalam Islam, makanan dianggap halal tidak hanya dari jenisnya, tetapi juga dari cara mendapatkannya, pengolahannya, dan, jika melibatkan hewan, proses penyembelihannya. Al-Qur'an dan Hadis adalah sumber hukum makanan halal. Islam mengajarkan bahwa makanan halal membawa keberkahan dan kesehatan bagi tubuh dan jiwa.

Selain itu, makanan halal juga berhubungan dengan kebersihan dan keamanan pangan. Ini tidak hanya penting bagi umat Muslim, tetapi juga baik untuk siapa saja yang peduli dengan kualitas makanan.

Menurut keterangan bapak sabirin, beliau menyampaikan bahwa semenjak pertama terbentuknya Pariwisata Ujong Bate telah menyediakan makanan halal dan tidak di benarkan untuk menjual makanan dan minuman yang dilarang dalam agama yang sesuai dengan syariah, jadi ketersediaan makanan dan minuman halal sudah di terapkan sejak sebelum adanya pesantren di sana.

Mengingat tempat Pariwisata Ujong bate juga wilayah yang kental dengan syari'at islam, maka kehalalan makanan dan minuman yang di sediakan sangat di perhatikan oleh para penjual dan pengunjung yang menikmati makanan dan minuman yang di sediakan.

3. ketertiban pengunjung

Ketertiban kerap dipahami sebagai sesuatu yang lekat dengan regulasi dan pola yang serba teratur, bahkan tidak jarang diasosiasikan

²⁵ Hasil Wawancara dengan Salah Satu Masyarakat Yang ada di Desa Ujong Batee

dengan nuansa penertiban yang tegas. Namun demikian, pemaknaan tersebut tidak serta-merta menempatkan ketertiban sebagai konsep yang kaku. Secara ringkas, ketertiban dapat dipandang sebagai kondisi maupun praktik yang bertujuan memelihara harmoni, membangun disiplin, serta menata keteraturan dalam suatu lingkungan atau sistem. Apabila setiap unsur berfungsi sesuai perannya, ketentuan disusun secara jelas, dan seluruh pihak yang berkepentingan mematuhi secara konsisten, maka situasi yang tertata dan selaras dapat diwujudkan.²⁶

Menurut keterangan beberapa pengunjung Pariwisata yang sudah sering mengunjungi Pantai ujung Batee mengatakan bahwa ketertiban pengunjung jauh berbeda dengan sebelum adanya pesantren, sebelum adanya pesantren meskipun ketertiban syari'ah telah ditetapkan pada Pariwisata tersebut, namun tetap ada pemilik warung nakal yang seakan mengabaikan aturan, misalnya menyediakan tempat tertutup untuk pengunjung sehingga memberi peluang untuk pasangan-pasangan muda yang bukan mahram untuk berpacaran atau melakukan perbuatan yang melanggar syari'ah.

Selain itu, ada juga tempat-tempat karaoke yang tidak tau aturan, sehingga di waktu azan berkumandang pun masih ber hura-hura dan tidak peduli walaupun mengganggu pengunjung-pengunjung lain yang sedang melaksanakan ibadah shalat. Namun setelah berdirinya pesantren di dekat Pantai, semua hal tersebut mulai berubah sedikit demi sedikit, mulai dari di larangnya membuat tempat tertutup bagi warung-warung atau pondok-pondok singgah, di berhentikan dan di tutupnya tempat karaoke di saat azan berkumandang dan masuk waktu shalat dan juga mulai ada batasan antara pengunjung laki-laki dan perempuan.

²⁶ Dian Surya, "Apa yang dimaksud dengan perdamaian?", jurnal, 2024.

D. Pandangan Tokoh Masyarakat Terhadap Pariwisata Halal

Tokoh-tokoh Masyarakat desa Ujung Batee sangat mendukung dalam membangun Pariwisata Pantai Ujung Batee untuk menjadikan Pantai tersebut memenuhi kriteria sebagai Pariwisata Halal, selain itu tokoh-tokoh masyarakat Desa Ujong Batee juga sangat berperan dalam usaha pembangunan dan pengembangan Pariwisata Halal pantai Ujong Batee yaitu dengan selalu berkunjung ke pesantren Minhajul Karamah dan meminta pendapat dan mencari solusi-solusi yang baik dari pihak pesantren untuk di terapkan dan di jalankan pada proses pembangunan Pariwisata Halal Pantai Cemara Indah Ujung Batee.

Menurut keterangan bapak Safrizal selaku salah satu tokoh masyarakat Desa Ujong Batee menjelaskan bahwa tokoh-tokoh masyarakat sering kali mengunjungi pihak pesantren selaku salah satu sarana agama desa Ujong Batee untuk berdiskusi dan meminta saran-saran dari pihak pesantren untuk kelangsungan pembangunan dan pengembangan Pariwisata Halal Pantai Ujong Batee, hal ini dilakukan untuk menghindari selisih paham antara pengurus Pariwisata dengan pihak Pesantren.²⁷

Menurut bapak Rasmadi S.Sos selaku sekdes desa Ujong Batee mengatakan bahwa tokoh masyarakat berinisiatif mengunjungi pihak pesantren untuk meminta saran-saran dalam pengembangan Pariwisata Halal Pantai Ujong Batee, dikarenakan pihak pesantren tidak mau ikut campur secara langsung dalam penertiban dan pengembangan Pariwisata Pantai ujung Batee di sebabkan ada sebagian pemilik warung yang tidak suka dengan ketentuan syari'ah yang berlaku, maka tokoh masyarakat mendatangi pihak pesantren ini untuk dapat menetralkan pro dan kontra antara pemilik-pemilik warung pada Pariwisata Pantai Cemara dengan

²⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Safrizal Selaku Salah Satu Tokoh Masyarakat Desa Ujong Batee, 2025.

pihak pesantren yang bertujuan untuk dapat menjalankan proses pengembangan Pariwisata Halal dengan baik, tanpa ada selisih paham antara pemilik warung dengan pihak pesantren.²⁸

Menurut keterangan Robi selaku salah satu pemuda desa Ujong Batee mengatakan bahwa Pariwisata Pantai Ujong Batee selalu dalam keadaan terkendali dengan aman, tidak pernah ada kekacauan baik dari pengunjung ataupun dari masyarakat sekitar, menurut Robi pemuda Desa Ujong Batee berperan penting dalam penertiban keamanan di Pantai Ujong Batee . dengan kerjasama dan mengikuti kesepakatan tokoh-tokoh masyarakat Desa ujong Batee maka Pariwisata Halal Pantai Ujong Batee hingga saat ini berjalan lancar dan berkembang sesuai syari'at yang berlaku.²⁹

E. Dampak Yang Di Timbulkan

1. Dampak yang di Timbulkan Pesantren terhadap Pariwisata

Semenjak adanya pesantren di dekat Pantai Cemara banyak peubahan pada Pariwisata Halal Pantai Cemara, baik dari segi ketertiban warung, pelaku usaha, dan pengunjung, masyarakat sekitar dan pengunjung-pengunujung mengungkapkan setelah adanya pesantren di dekat Pantai Cemara lebih meyakinkan hati untuk memilih tempat wisata tersebut untuk berlibur atau sekedar berkunjung untuk melepas lelah karena merasa lebih nyaman dan terjaga dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik.³⁰

Menurut Annisa, salah satu pelaku usaha di Pantai Ujung Batee menyampaikan bahwa dampak yang baik selama adanya pesantren di

²⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Rasmadi S.Sos Selaku Salah Satu Tokoh Masrakat Desa Ujong Batee, 2025.

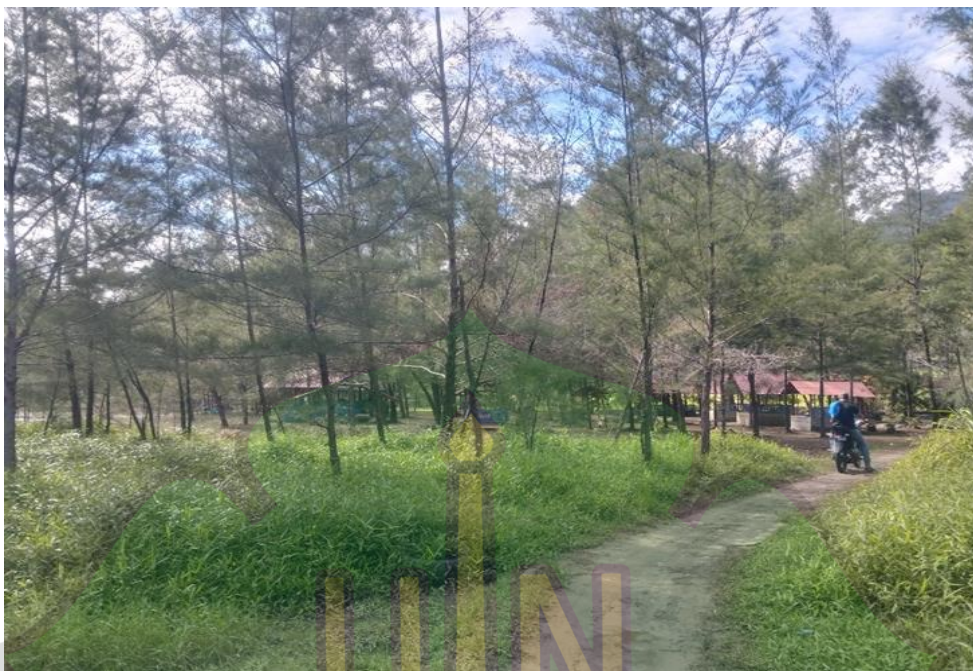
²⁹ Hasil Wawancara Dengan Robi Selaku Salah Satu Pemuda Desa Ujong Bate, 2025.

³⁰ Hasil Wawancara dengan Pengunjung Pariwisata Pantai Cemara, 2025.

dekat Pantai Cemara adalah :

1. Sebelum adanya pesantren tidak ada pengajian khusus bagi pemilik usaha Pantai Cemara Indah, sedangkan setelah adanya pesantren maka setiap malam jum'at seluruh pemilik usaha yang ada di Pantai Cemara mengikuti pengajian pada majlis ta'lim yang di adakan di pesantren Minhajul Karamah.³¹
2. Sebelum adanya pesantren, tempat karaoke tidak pernah berhenti meskipun sedang datang waktu shalat, sedangkan setelah adanya pesantren maka tempat-tempat karaoke di berhentikan pada saat datang waktu shalat yang di tandai dengan kumandang azan
3. Sebelum adanya peantren, banyak warung-warung nakal yang membangun pondok-pondok tertutup sehingga menimbulkan hal-hal yg melanggar syari'ah seperti bebasnya muda-mudi berpacaran, sedangkan setelah adanya pesantren maka pondok-pondok tertutup tersebut mulai di buat penerangan atau di rombak menjadi kelihatan terbuka, sehingga tidak bisa lagi di gunakan untuk pasangan-pasangan yang bukan muhrim untuk berpacaran bebas.
4. Sebelum adanya pesantren, mushalla yang di sediakan hanya satu yaitu mushalla umum, sehingga sering kali berdesak-desakan di saat datang waktu shalat yang menyebabkan banyak pengunjung yang tidak ikut shalat karena alasan mushalla sempit, sedangkan setelah adanya pesantren maka mushalla sudah di sediakan di tiap-tiap warung, sehingga memudahkan pengunjung untuk melaksanakan ibadah di saat datangnya waktu shalat tanpa ada alasan mushalla sempit.

³¹ Hasil Wawancara dengan Annisa, Selaku salah Satu Pelaku Usaha, 2025.



Gambar 4.8 : Pemandangan pondok-pondok terlarang/tertutup

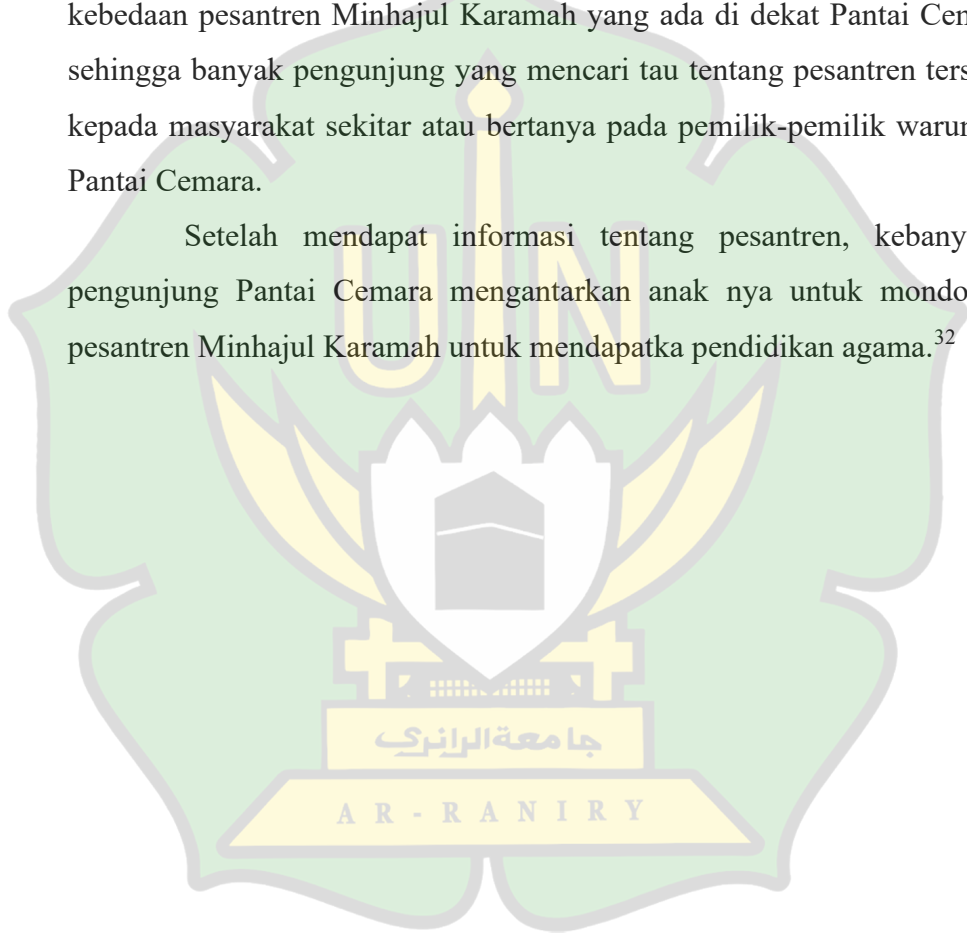


Gambar 4.8: wawancara dengan kak Roni

2. Dampak yang ditimbulkan Untuk Pesantren

Menurut keterangan dari pimpinan pesantren Abi Karimuddin menyampaikan bahwa bukan saja keberadaan pesantren di dekat Pantai Cemara yang membawa dampak positif, namun Pariwisata pantai Cemara juga berdampak positif terhadap pesantren. Adapun dampak positif yang timbulkan untuk pesantren yaitu lebih banyak nya yang tau tentang keberadaan pesantren tersebut, karena setiap pengunjung pasti melihat perbedaan pesantren Minhajul Karamah yang ada di dekat Pantai Cemara, sehingga banyak pengunjung yang mencari tau tentang pesantren tersebut kepada masyarakat sekitar atau bertanya pada pemilik-pemilik warung di Pantai Cemara.

Setelah mendapat informasi tentang pesantren, kebanyakan pengunjung Pantai Cemara mengantarkan anak nya untuk mondok di pesantren Minhajul Karamah untuk mendapatka pendidikan agama.³²



³² Hasil Wawancara dengan Abi Karimuddin Selaku Pimpinan Pesantren, 2025.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di uraikan di atas , maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran Dayah Terhadap Potensi Pariwisata Halal berhasil menciptakan Pantai Ujong Batee menjadi Pariwisata Halal yang benar-benar menerapkan aturan syari'ah, sehingga menjadikan Pantai Ujong Batee sebagai salah satu Pariwisata Halal di Aceh yang memenuhi ketentuan-ketentuan syari'ah.
2. Tokoh-tokoh Masyarakat desa Ujung Batee sangat berperang dalam mendukung dan menyelesaikan hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses membangun Pariwisata Pantai Ujung Batee untuk menjadikan Pantai tersebut memenuhi kriteria sebagai Pariwisata Halal, yaitu dengan selalu berkunjung ke pesantren Minhajul Karamah dan meminta pendapat dan mencari solusi-solusi yang baik dari pihak peantren untuk di terapkan dan di jalankan pada proses pembangunan Pariwisata Halal Pantai Cemara Indah Ujung Batee.

B. Saran

Hasil penelitian yang telah diuraikan dalam penelian initerdiri dari beberapa bab yang sudah di bahas diatas, penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih sangat banyak terdapat kerurangan dari berbagai hal, baik dari segi penulisan atau pengetikan, kepustakaan dan hasil di lapangan. Maka dari itu penulis menyarankan untuk meneliti dan mengkaji secara mendalam pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A Yoeti Oka , “Pengantar IlmuPariwisata”, (Bandung: Angkasa), 1996.
- Burhan Bugin, “Metode Penelitian Kualitatif (komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya.
- Dian Surya, “Apa yang dimaksud dengan perdamaian?”, jurnal, 2024.
- Daly, *Pengaruh Wisata Halal Terhadap Kepuasan Wisatawan Berkunjung Ke Kota Banda Aceh*, Skripsi. 2019
- Djam’am Satori dan Aan Komariah, “Metode Peneliti Kualitatif”, Bandung Alfabeta, 2011.
- DSN-MUI, “tentang Pedoman Penyelenggaraan pariwisata berdasar prinsip syariah”, No.108, 2016.
- Eko Budi, dkk, *Pengembangan Wisata Halal Di Kota Banda Aceh*. Jurnal Ilmu Pemerintahan, 2021
- Emjir Muhammad. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: RajaWali Pers.
- Fajar Peunoh Daly, “Pengaruh Wisata Halal Terhadap Kepuasan Wisatawan Berkunjung Ke Kota Banda Aceh”, Skripsi, 2009
- Hasil Wawancara dengan Abi Karimuddin Selaku Pimpinan Pesantren, 2025.
- Hasil Wawancara dengan Pengunjung Pariwisata Pantai Cemara, 2025.
- Hasil Wawancara dengan Annisa, Selaku salah Satu Pelaku Usaha, 2025.
- Hasil Wawancara dengan Salah Satu Masyarakt Yang ada di Desa Ujong Bate <https://www.krusal.com>, 2022.
- Hasil Wawancara dengan Tokoh Agama Desa Ujong Batee, 2025.
- Hasil Wawancara Ibu Meli, Selaku Salah Satu Pelaku Usaha Pantai Cemara, 2025
- Hasil Wawancara dengan Saiful, Selaku Keuchik Desa Ujong Batee, 2025.
- Hasil Wawancara dengan Abi Karimuddin, Selaku Pimpinan Pesantren Minhajul Karamah,2025.
- Hasil Wawancara Dengan Robi Selaku Salah Satu Pemuda Desa Ujong Bate, 2025.
- <https://www.krusal.com>, 2022.

<https://www.bersuarakita.com>, 2024.

Hadari Nawawi, “Metode Penelitian Bidang Sosial.

Harahap, “*Potensi Pengembangan Pariwisata Halal Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Kabupaten Asahan*”, Skripsi, 2023

Manfred Ziemek, “*Pesantren dalam Perubahan Sosial*”, (Jakarta: P3M), 1986

Muchlisin Riadi, “*Wisata hala- Pengertian, Prinsip, Syarat dan Kriteria*”, 2024.

Nurlatifah, “*Kebijakan Pengembangan Pariwisata Halal Di Indonesia (Peluang, Tantangan, Dan Strategi)*”, Skripsi, 2020

Lexi j. Moleong , “*Metodelogi Penelitian Kualitatif*“, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, No. 40, 2016)

Panduan Penulisan Skripsi , Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry, (Banda Aceh), 2019.

Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*”

Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan*”...

Salsabila dan Hasan, “*Peran Pesantren Annuqayyah Sebagai Destititcisi Wisata Halal Berbasis Kearifan Lokal di Madura Dalam Peningkatan Perekonomian Masyarakat*”

Syahrul Maghfirah, berjudul “*Potensi Pariwisata Pantai Cemara Indah Dalam Pengembangan Sektor Usaha Masyarakat di Kabupaten Aceh Selatan*”, Skripsi, 2023.

Soni Budiarmo, “*Halal Tourism*”, Peneliti Muda Shafiec UNU Yogyakarta, 2022.

Team Penyusun Kamus Besar, (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia), 1990.

Tata Burnita, “*Strategi Pembangunan Objek Wisata Halal Dalam Peningkatan Perekonomian Masyarakat*” (Studi Pada Objek Wisata Barbate Aceh Besar)” Skripsi, 2021.

Yolanda, “*Strategi Pengembangan Pariwisata Pantai Berbasis Syariah Di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sabang*”, Skripsi, 2019

Zamakhryari Dhofier. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA DIRI

Nama : Futra Wahyulianda
Nim : 190305107
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/Sosiologi Agama
Tgl Lahir : Ujung Batee, 25 Maret 1999
Alamat : Desa Mata Ie, Kec. Pasie Raja, Kab. Aceh Selatan

RIWAYAT PENDIDIKAN

TK : Bungong Kupula Terbang
SD : SD Negeri 1 Pasie Raja
SMP : SMP Negeri 1 Pasie Raja
SMA : SMA Negeri 1 Pasie Raja
PTN : UIN Ar-Raniry, Banda Aceh
Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat

DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Martunis RZ
Nama Ibu : Misdarnisah
Pekerjaan Ayah : Buruh Kasar
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga (IRT)
Alamat : Desa Mata Ie , Kec. Pasie Raja, Kab. Aceh Selatan

DAFTAR NAMA-NAMA INFORMAN PENELITIAN

No	Nama	Umur	Jabatan
1.	Bapak Saiful	46 Tahun	Keuchik Desa Ujong Batee
2.	Abi Karimuddin	47 Tahun	Pimpinan Pesantren Minhajul Karamah
3.	Ust. Muzawir	52 Tahun	Ustadz Pesantren Minhajul Karamah
4.	Bapak Rasmadi S.Sos	36 Tahun	Sekdes Desa Ujong Batee
5.	Bapak Arzu Samsuri	50 Tahun	Tokoh Masyarakat Desa Ujong Batee
6.	Tgk ismail	55 Tahun	Tokoh Masyarakat Desa Ujong Batee
7.	Ibu Meli spd	40 Tahun	Pemilik Warung Pantai Ujong Batee
8.	Bapak Sabirin	47 Tahun	Pemilik Warung Pantai Ujong Batee
9.	Ibu Roni	32 Tahun	Pemilik Warung Pantai Ujong Batee
10.	Bapak Noval	27 Tahun	Pemilik Warung Pantai Ujong Batee
11.	Irma Suryani	25 Tahun	Pengunjung Pariwisata Pantai Ujing Batee
12.	Bapak M. Hamdan	57 Tahun	Pengunjung Pariwisata Pantai Ujing Batee
13.	Bapak kamaruddin	50 Tahun	Pengunjung Pariwisata Pantai Ujing Batee
14.	Bapak Afrizal	33 Tahun	Masyarakat Desa Ujong Batee
15.	Bapak Ismail	48 Tahun	Masyarakat Desa Ujong Batee
16.	Ibu Misrina	35 Tahun	Masyarakat Desa Ujong Batee

17.	Robi	25 Tahun	Pemuda Desa Ujong Batee
18.	Mirza	23 Tahun	Pemuda Desa Ujong Batee

LAMPIRAN

Dokumentasi Penelitian



Dokumentasi pondok terlarang/tertutup Pantai Ujong Bate



Kunjungan ke Pesantren Minhajul Karamah



Wawancara dengan bapak Rasmadi S.sos selaku Sekdes Ujong Batee



Wawancara dengan bapak Saifullah selaku Keuchik Desa Ujong Batee



Wawancara dengan kak Yuni selaku salah satu
Pemilik Warung Pantai Cemara



Pesantren Minhajul Karamah



Wawancara dengan Kak Roni salah satu Pemilik Warung Pantai Cemara



Wawancara dengan salah satu Ustadz Pesantren Minhajul Karamah



Wawancara dengan perwakilan Pimpinan Pesantren Minhajul Karamah



Jalan Menuju Pesantren Minhajul Karamah



Acara Adat Desa Ujung Batee



Lokasi Wisata Kuliner Pantai Ujong Bate



Lokasi Outboun Untuk Permainan Anak-Anak



Pemandangan Pantai Cemara Indah





Jalan Menuju Pesantren Minhajul Karamah



Dokumentai Pondok-pondok Terlarang/tertutup